

DAKWAH DALAM KUBUR

(Studi Fenomenologis Metode Dakwah Kiai Mohaedi Anwar)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Oleh:

Desy Ana Roifa

1401036015

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

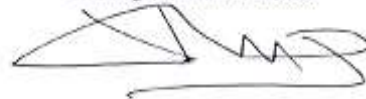
Nama : Desy Ana Roifa
NIM : 1401036015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah/Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Religi
Judul : Dakwah Dalam Kubur (Studi Fenomenologis Metode Dakwah
Kiai Mohaedi Anwar)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

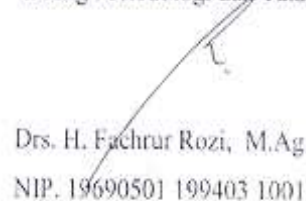
Semarang, 29 Juni 2018

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Dr. Hj Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Drs. H. Fachrar Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1001

SKRIPSI

DAKWAH DALAM KUBUR
(Studi Fenomenologis Metode Dakwah Kiai Mohaedi Anwar)

Disusun Oleh:
Desy Ana Roifa
1401036015

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP. 19600603 199203 2 002

Penguji III

Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I
NIP. 19770930 200501 2 002

Penguji IV

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.L, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II

Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 26 Juli 2018

Dr. Muhammad Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Juli 2018

Desy Ana Roifa

NIM: 14010336015

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim, segala puja dan puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Semoga rahmat serta salam tetap di limpahkan oleh Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga serta para sahabat.

Berkat taufiq, rahmat serta hidayah Allah, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Dakwah Dalam Kubur (Studi Fenomenologis Metode Dakwah Kiai Mohaedi Anwar). Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran diri, penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A selaku ketua sidang, Hj. Ariana Suryorinni, S.E., M.M.S.I selaku penguji I dan Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I., M.S.I selaku penguji II.
4. Dr. Hj. Yuyun Affandi Lc., M. Ag. selaku dosen pembimbing bidang substansi yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama mengerjakan skripsi serta memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.
5. Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag. selaku dosen pembimbing bidang metodologi penelitian dan tata tulis yang sudah meluangkan waktu untuk mengoreksi skripsi di sela-sela kesibukannya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang. Semoga penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan, Amin.

7. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dalam proses administrasi.
8. Seluruh staf perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani peminjaman buku-buku sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh kru kantor Pusat Dakwah dalam Kubur terkhusus bapak Kiai Mohaedi Anwar yang bersedia memberikan informasi terkait data-data skripsi ini.
10. Kedua orang tua, Bapak Iswandi dan Ibu Partimah yang telah mendukung, memotivasi dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Korp Dai Islam Fakultas dakwah dan komunikasi, yang selalu memberi semangat dan motivasi belajar.
12. Pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun diharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 6 Juli 2018

Penulis

Desy Ana Roifa

1401036015

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Iswandi dan Ibu Partimah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, cinta, dukungan moril dan materiil. Terima kasih telah memotivasi penulis selama mengerjakan skripsi dan tak henti-hentinya mendoakan untuk keberhasilan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Saudara-saudaraku, Anik Latifah, Mukarromah, Rizqya Ulfa dan Aji Rizki Adhitia, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ku.
3. Sahabat terbaik Abdul Jamil S.Pd, dan Susiana, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak kan mungkin aku sampai disini, terima kasih untuk canda tawa, perjuangan dan kebersamaan selama ini.
4. Teman seperjuangan (Ulil, Peni, Cusnul, Riskak, Cham, Uus, Sari, Wawa, Ajijah dan Tonggo) yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan selalu meramaikan hari-hari penulis. Terima kasih untuk canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Nama: Desy Ana Roifa (1401036015) Judul: Dakwah dalam Kubur (Studi Fenomenologis Metode Dakwah Kiai Mohaedi Anwar).

Dakwah merupakan tugas yang mulia, kegiatan dakwah sudah ada sejak jaman Rosulullah dan masih berkembang sampai saat ini. Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia dari kehidupan yang buruk menuju kehidupan yang baik, yang diridhoi oleh Allah swt. Di era globalisasi dakwah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan bil lisan diatas podium saja akan tetapi bisa menggunakan media yang lain agar menarik simpati masyarakat. Oleh karena itu, dakwah memerlukan metode yang tepat.

Metode merupakan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Salah satu metode dakwah yang unik adalah metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Mohaedi Anwar. Metode yang beliau gunakan dalam kegiatan dakwahnya adalah metode dakwah dari dalam kubur, dengan cara menggambarkan proses matinya seorang muslim. Dakwah dalam kubur menjadi fenomena baru dalam dunia dakwah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana metode dakwah dalam kubur Kiai Mohaedi Anwar. Untuk mendapatkan jawaban tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggambarkan objek penelitian. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Serta menggunakan teknik analisis data seperti teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dakwah dalam kubur yang dilakukan oleh kiai Mohaedi Anwar menggunakan metode ceramah dan metode drama. Metode ceramah dilakukan dengan *bil-lisan* dari dalam kubur dan diluar kubur (diatas panggung). Kiai Mohaedi berceramah dari dalam kubur selama satu sampai dua jam. Sedangkan metode drama dilakukan dengan cara menggambarkan proses matinya seorang muslim. Mulai dari proses dikafani, di usung dengan keranda, dan dikuburkan.

Keyword: Metode, Dakwah, Kubur, Jenazah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Dakwah.....	13
1. Pengertian Dakwah	13
2. Tujuan Dakwah.....	14
3. Unsur-unsur Dakwah	16
4. Dasar Hukum Dakwah.....	21
B. Metode Dakwah.....	24
1. Pengertian Metode Dakwah.....	24
2. Macam-macam Metode Dakwah	28
3. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Dakwah	30
C. Kubur	31
1. Pengertian Kubur	31
2. Macam-macam Kubur	31
D. Perawatan Jenazah.....	32
1. Mengkafani Jenazah	32
2. Memandikan Jenazah.....	33
3. Mensholatkan Jenazah	33
4. Mengiring Jenazah.....	34
5. Menguburkan Jenazah	34
6. Meletakkan Nisan	35
7. Menaburkan Bunga.....	35

BAB III: GAMBARAN UMUM DAKWAH DALAM KUBUR

A. Profil Kiai Mohaedi Anwar	36
------------------------------------	----

B. Profil Dakwah dalam Kubur.....	38
1. Sejarah Dakwah dalam Kubur	38
2. Struktur Organisasi Dakwah dalam Kubur.....	40
3. Media Dakwah dalam Kubur.....	41
4. Lokasi dan Waktu Dakwah dalam Kubur.....	44
5. Letak Geografis Dakwah dalam Kubur	45
C. Metode Dakwah.....	47
1. Metode Ceramah.....	47
2. Metode Drama	48

BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH DALAM KUBUR

A. Analisis Metode Dakwah dalam Kubur	57
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran	63
C. Penutup	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Media Dakwah dalam Kubur.....	44
----------	-------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Dakwah dalam Kubur.....	41
Gambar 2. Ukuran Panjang dan Lebar Kubur	43
Gambar 3. Kedalaman Kubur dan Ukurannya	44
Gambar 4. Peta Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.....	46
Gambar 5. Proses dikafani.....	50
Gambar 6. Mengiring Jenazah.....	51
Gambar 6. Menguburkan Jenazah	51
Gambar 7. Nisan.....	53
Gambar 8. Kubur	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan aktivitas yang telah lama dilakukan oleh para da'i sejak Islam diturunkan Allah swt ke muka bumi, secara terus menerus dari jaman para nabi, para sahabat, para tabiin, para Kiai dan seterusnya sampai sekarang dan hingga akhir alam dunia. Demikian juga manusia sebagai objek dakwah (mad'u), aktivitas dakwah juga telah dirasakan oleh manusia dalam konteks individu, kelompok, dan masyarakat, dari berbagai suku bangsa, ras dan warna kulit bahkan berbagai penganut agama di dunia. Karena dakwah mengusung suatu misi suci untuk menyelamatkan manusia dari kehidupan yang buruk menuju kehidupan baik yang diridhoi oleh Allah Swt. (Faqih, 2015: 53)

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab 45-46:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ
بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira atas pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Dakwah disini adalah menyeru manusia kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syiar-syiar dan syariatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlaknya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik, serta cara-cara penyampaiannya yang benar. (Aziz, 2008: 64) Menurut Natsir dakwah merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar makruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga (*usroh*), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. (Shaleh, 1977: 18)

Dakwah merupakan proses mempengaruhi dan mengendalikan aspek kognisi dan afeksi mad'u yang pada gilirannya akan menumbuhkan kesadaran yang menghasilkan perilaku. Perilaku manusia itu sendiri bisa berubah oleh

faktor personal dan oleh faktor lingkungan yang mengitarinya. (Machasin, 2015:21). Dengan demikian dakwah merupakan usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh seorang da'i. Setiap da'i dari agama apapun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. (Mubarok, 2014: 27)

Di era globalisasi dan informasi saat ini, dakwah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dai semakin pintar menyusun berbagai metode dan strategi dakwah agar pesan dakwah yang mereka bawa tersampaikan kepada mad'u. Salah satu tujuan dakwah dari segi aqidah adalah tertanamnya aqidah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragu-raguan. Realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum beriman menjadi beriman, dan orang yang sudah beriman semakin mantap keimanannya (Pimay,2011: 40)

Dakwah bukanlah kegiatan mencari dan menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang perlunya bertauhid dan berperilaku baik. Semakin banyak yang sadar (berakhlakul karimah dan beriman) masyarakat akan semakin baik. Artinya tujuan dakwah bukanlah mencari pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebesaran Islam. Disamping itu, tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkan dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari. Baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan. (Aziz, 2004: 63) Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan metode dakwah yang tepat.

Mengenai metode dakwah penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada salah satu Kiai di Kabupaten Temanggung, yakni Kiai Mohaedi Anwar. Seorang Kiai yang sangat tersohor dan dikenal sebagai orang pintar. Kiai Mohaedi Anwar lahir pada tanggal 31 Maret 1969 di desa Bansari. Sebuah desa dilereng gunung sindoro kecamatan Bansari kabupaten Temanggung. Bagi masyarakat desa Bansari, nama Kiai Mohaedi Anwar sudah tidak asing lagi. Ayah dari tiga anak ini lebih di kenal sebagai orang pintar yang mempunyai banyak kemampuan yang tidak bisa dilakukan banyak orang.

Kiai Mohaedi Anwar menuturkan bahwa dakwah tidak cukup disampaikan dengan bil lisan diatas mimbar saja karena cara seperti itu masih sederhana dan sudah biasa dilakukan oleh sebagian besar dai. Oleh sebab itu Kiai Mohaedi Anwar melakukan inovasi baru yakni dakwah dari dalam kubur. Dakwah ini dilakukan dengan cara menggambarkan matinya seorang muslim. Sebelum memulai berdakwah, Kiai Mohaedi Anwar memberikan sambutan kepada mad'u. Setelah selesai memberikan sambutan, Kiai Mohaedi Anwar memposisikan diri sebagai jenazah dan siap dikafani. Proses mengkafani dilakukan oleh beberapa panitia penyelenggara pengajian. Setelah proses mengkafani selesai, Kiai Mohaedi Anwar dimasukkan kedalam keranda, kemudian di usung menuju liang kubur, lalu dikuburkan.

Dakwah dalam kubur Kiai Mohaedi Anwar berdiri pada tahun 1989. Akan tetapi, baru mulai didokumentasikan pada awal tahun 2006 tepatnya pada tanggal 31 januari. Awal mula Kiai Mohaedi Anwar melakukan dakwah dengan metode dalam kubur, Kiai Mohaedi anwar banyak mendapat kecaman dari Kiai-kiai yang berada di kabupaten itu karena dianggap sebagai aliran sesat. Hingga akhirnya pada tanggal 08 Mei 2013, Kiai Mohaedi Anwar membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Kepala Desa Bansari, Camat Bansari, Kementrian Agama/KUA Bansari, Kapolsek Parakan dan Koramil Parakan. Dalam surat pernyataan tersebut Kiai Mohaedi Anwar menegaskan bahwa Dakwah Dalam Kubur bukan aliran sesat/ilmu hitam. Dengan metode menggambarkan manusia hidup akan mati, tidak ada unsur politik apapun. Dengan tujuan mempersatukan umat beragama dan tidak membedakan agama apapun serta tidak membedakan golongan organisasi manapun. Dan menyatakan bahwa Dakwah Dalam Kubur akan taat peraturan perundang-undangan Agama yang berlaku di Negara Indonesia. (Dokumentasi Dakwah Dalam Kubur tahun 2013)

Metode seperti inilah yang menjadikan dakwah dalam kubur dalam pengajiannya berhasil menarik perhatian masyarakat. Baik dari kalangan intelektual maupun masyarakat biasa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang metode dakwah dalam kubur yang dilakukan oleh Kiai Mohaedi Anwar. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "Dakwah Dalam Kubur (Studi Fenomenologis Metode Dakwah Kiai Mohaedi Anwar).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Dakwah Dalam Kubur Kiai Mohaedi Anwar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan Kiai Mohaedi Anwar pada kegiatan dakwah dalam kubur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dakwah khususnya dalam bidang metode dakwah. Serta dapat memberikan kontribusi kepada seorang dai untuk melakukan kegiatan-kegiatan dakwah. Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian fenomenologis khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi.

2. Secara praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para dai dalam mensyiarkan ajaran agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiatisme maka penulis menyertakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, jurnal Aliyudin (2010), meneliti tentang *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut al-Qur'an* menyatakan bahwa metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Perkembangan situasi dan kondisi jaman metode dakwah mengalami perkembangan yang pesat. Namun demikian, perkembangan prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah dilandaskan pada Al-Qur'an. Prinsip ini diantaranya termuat dalam surat an-Nahl ayat 125 yaitu *al-Hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah*, dan *al-mujadalah al-ahsan*, kemudian diperkuat dan teraktualkan dengan prinsip-prinsip dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW.

Kedua, jurnal Usman (2013), meneliti tentang *Metode Dakwah Kontemporer* menyatakan bahwa metode dakwah yang dipraktekan dari masa ke masa secara substansi tidak berbeda. Namun secara teknis metode dan strategi dakwah berkembang mengikuti zaman. Padangan dunia global fenomena dakwah semakin menarik untuk dikaji dan pada akhirnya metode

dakwah yang diterapkan menyesuaikan zaman. Dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Banda Aceh ada salah satu ajaran Millata Abraham yaitu ajaran yang berbasis intelektual yang banyak di minati oleh orang-orang berpendidikan khususnya orang-orang yang cerdas. Ajaran ini mengajarkan mereka berdialog, berdiskusi dan beranalogi dalam berbagai bidang yang bersandarkan pada pemikiran rasional. Oleh sebab itu, seorang dai harus memiliki metode dakwah yang tepat agar ajaran tersebut tidak merambah ke generasi muda Aceh. Salah satu metode dakwah yang digunakan adalah mengajak remaja Aceh berdiskusi dengan mereka.

Ketiga, jurnal Ahmad (2016), meneliti tentang *Berdakwah Dengan Metode Kisah* menyatakan bahwa penerapan dakwah dengan metode kisah dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar oleh seorang tenaga pendidik, dimana peserta didik merupakan subjek sasaran mad'u yang membutuhkan siraman rohani melalui penanaman nilai-nilai agama islam. Melalui metode kisah, seorang pendakwah akan mampu membangkitkan motivasi belajar dan memberikan kisah teladan untuk dapat diserap oleh peserta didik pada umumnya. Berdakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan syiar Islam ditengah masyarakat umum saja, tetapi bagaimana mensyiarkan Islam dengan seperangkat nilai-nilai di tengah kehidupan anak-anak yang masih dalam kategori belajar.

Keempat, tesis Marfu'ah (2016), meneliti tentang *Metode Dakwah Bil-Hikmah KH Ahmad Dahlan* menyatakan bahwa didalam dakwah KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode dakwah bil-hikmah sebagai salah satu metode dakwah. Hal ini sesuai antara praktek dakwah yang dilakukan Ahmad Dahlan dengan metode dakwah bil-hikmah. Fakta-fakta mengenai implementasi metode dakwah bil-hikmah KH Ahmad Dahlan diperoleh menggunakan pendekatan historis (sejarah). Pelaksanaan dakwah KH Ahmad Dahlan mengenal stat mad'u, mengetahui kapan harus diam dan harus berbicara. Memilih kata yang tepat dalam berdakwah, menerapkan sikap toleran yang tanpa kehilangan sibgah, memberikan uswatun hasanah dan menggunakan bi lisan al hal.

Kelima, jurnal Ismatulloh (2015), meneliti tentang *Metode Dakwah Dalam Al-Qu'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS. An-Nahl: 125)* menyatakan bahwa An-Nahl ayat 125 mengandung ajaran Rosulullah tentang cara melancarkan dakwah. Menurut Hamka dalam melaksanakan dakwah

hendaklah memakai tiga macam cara atau metode. Pertama *hikmah*, yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada Agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Kedua *mauidhoh hasanah*, yaitu nasihat yang baik. Termasuk kategori ini adalah pendidikan ayah dan bunda serta pendidikan disekolah. Ketiga *jadilhum billati hiya hasan*, menurut Hamka berdebat harus dibedakan pokok soal yang sedang dibicarakan atau perasaan benci dan sayang terhadap orang yang dibantah. Tujuannya agar masalah yang diperdebatkan objektif dan yang diajak berdebat menerima kebenaran yang kita sampaikan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penulis menyatakan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun ada penelitian yang menyangkut masalah dakwah namun hal itu tidaklah sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Aspek yang membedakan terletak pada objek penelitian yang dikaji. Penelitian ini menfokuskan pada dakwah dalam kubur studi fenomenologis metode dakwah Kiai Mohaedi Anwar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. (Sugiyono, 2015: 14)

Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena (fenomenologis) tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. (Jailani, 2013: 41)

Fenomenologis adalah salah satu ragam dari penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologis artinya peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah.

Ada beberapa ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis. Ciri-ciri tersebut antara lain

- a) Mengacu pada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas.
- b) Memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.
- c) Memulai dengan diam. (Jailani, 2013: 43)

Fenomenologis adalah aliran yang di pimpin oleh Edmun Husserl (1859-1938) tentang manusia dan kesadarannya. Manusia yang mengetahui dan manusia yang mengalami. Pengetahuan yang kita miliki hanya pengetahuan yang dapat dicapai oleh kesadaran manusia. (Barry, 1994: 151) fenomenologis berkaitan dengan suatu gejala, penampakan realitas dalam kesadaran manusia, peristiwa-peristiwa adat serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah. (Barry, 1994: 150)

Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Pengertian lain menyebutkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena (kajian tentang fenomena). Dengan demikian fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakannya. (Ridlwani, 2013: 3)

Fenomenologis juga disebut antropologis atau metodologis yaitu berupaya membangun teori dengan cara tidak memisahkan antara subjek dan objek. Ilmu yang dibangun atas dasar paradigma ini akan menghasilkan ilmu yang bersifat ideografis, yaitu ilmu yang bersifat informatif yang terjadi hanya sekali dan bersifat khusus. (Sukayat, 2015: 15)

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek, yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. (Ibrahim, 2015: 67)

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. (Purhantara, 2010: 79). Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Data tersebut berasal dari informasi Kiai Mohaedi Anwar, jamaah dakwah dalam kubur, dan panitia penyelenggara dakwah dalam kubur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik. (Purhantara, 2010: 79). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian. (Ibrahim, 2015: 81) metode ini digunakan dengan cara mengamati serta mencatat secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ada di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengambil data dan informasi tentang dakwah dalam kubur Kiai Mohaedi Anwar.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana seorang peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Penulis hanya sebagai pengamat independen. (Sugiyono, 2015: 205)

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. (Gunawan, 2015: 160) Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Buku pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar masalah yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2015: 197)

Jenis wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh penulis untuk menggali informasi mengenai metode dakwah dalam kubur. Wawancara dilakukan kepada Kiai Mohaedi Anwar, jamaah pengajian dakwah dalam kubur serta panitia pengajian dakwah dalam kubur.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumentasi adalah sumber informasi berbentuk bukan manusia (*non human resources*). (Ibrahim, 2015: 94) Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data seperti biografi, foto, video, DVD yang berkaitan dengan dakwah dalam kubur. Dalam hal ini penulis mendapatkan dokumentasi dari kantor pusat dakwah dalam kubur Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung.

4. Teknik Analisis Data

a. Data reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data. Tehnik ini digunakan untuk merangkum dan memilih data-data penting yang didapatkan dari hasil wawancara.

b. Data display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam mendisplaykan data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Conclusion drawing

Conclusion drawing adalah penarikan dan kesimpulan. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2007: 338) Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah sehingga data dapat dianalisis dan disimpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pembahasan dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya, maka penyusunan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, diantaranya:

- BAB I** **PENDAHULUAN**, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** **LANDASAN TEORI**, berisi tentang kerangka teori yang memuat tentang metode dakwah, seperti pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian metode dakwah, macam-macam metode dakwah, pengertian kubur, macam-macam kubur, dan perawatan jenazah.
- BAB III** **GAMBARAN UMUM**, meliputi profil Kiai Mohaedi Anwar, profil dakwah dalam kubur didalamnya termasuk sejarah singkat, struktur organisasi, media dakwah, letak geografis, lokasi dan waktu, serta metode dakwah dalam kubur.
- BAB IV** **ANALISIS**, pada bab ini membahas tentang analisis metode dakwah dalam kubur.
- BAB V** **PENUTUP**, pada bab ini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan dan saran dari semua masalah yang dipaparkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

H. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab “*da’a, yad’u*” yang berarti ajakan, mengajak, memanggil, berseru. (Munawwir, Fairuz, 2007: 18) Sedangkan dakwah secara terminologi para ulama memberikan definisi berbagai macam tentang dakwah, antara lain:

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 2) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Hamzah Ya’qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya.
- 4) Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar. (Saputra, 2011: 1)
- 5) Abu Bakar Atjeh mengatakan dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali kepada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
- 6) M. Arifin memberikan pengertian dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu

kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

- 7) Menurut Ibnu Taimiyah dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh Rosul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.
- 8) Menurut Abdurrasyad Shaleh dakwah adalah kegiatan yang mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia akhirat.

Meskipun beberapa definisi diatas kelihatan beragam, akan tetapi jika diamati secara seksama maka dakwah adalah usaha mengajak umat untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dakwah juga memiliki makna aktivitas menciptakan perubahan pribadi dan sosial sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rosulullah. (Affandi, 2015: 14)

Dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, memanggil dan mendorong manusia dengan cara yang bijaksana agar mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan Allah. Usaha tersebut dilakukan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Salah satu tugas pokok dari Rosulullah adalah membawa *mission sacre* (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang di maksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri. Sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi

muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap Insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.

Secara Umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:

- 1) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal 24:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ
لِمَا تُحْيِيكُمْ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَئِيسٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman! Patuhilah seruan Allah dan seruan Rosul, apabila Rosul menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.

- 2) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah
- 3) Menyembah Allah dan tidak menyekutukannya
- 4) Menegakkan agama dan tidak terpecah belah
- 5) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus
- 6) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat (Aziz, 2004: 60)

Tujuan dakwah tidak lain adalah untuk membuat manusia lebih baik dalam ilmu, akhlaq, ketaqwaan dan keyakinan. Adapun tujuan dakwah yang pertama dan paling utama adalah menyembah Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ad-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Artinya: Tidak aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku.”

Tujuan dakwah menurut Ahmad Ghallwasy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Dan Rauf Asylaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengesakan Allah dan membuat manusia tunduk. Pendapat

lain mengatakan bahwa, tujuan dakwah adalah untuk menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarkan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrowi; mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt; mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya; menyelesaikan persoalan-persoalan gawat yang meminta segera pemecahannya. (Affandi, 2015: 30)

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah menyampaikan ayat-ayat Allah agar manusia berada dijalan yang benar. Dan memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah. Serta mau mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah atau disebut rukun dalam ilmu fikih, memiliki makna segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi tidak bisa terjadi suatu kegiatan. (Sukayat, 2015: 22) unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Dai (Pelaku Dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individual, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata dai sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa dai adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang), yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam. (Munir dan Ilaihi, 2012: 22)

Untuk dapat melakukan dakwah dengan baik, maka seyogyanya seorang dai harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut meliputi penampilan fisik, pengetahuan, dan integritas moral.

a. Penampilan fisik

Idealnya bagi seorang dai berpenampilan rapi dan dapat menempatkan penampilannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, karena seorang dai dituntut keteladanannya dalam dirinya. Bila seorang dai tidak dapat berpenampilan sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ia berada, obyek dakwah tentu akan memberikan catatan tersendiri dan bahkan mungkin akan menolak pesan-pesan moral yang disampaikannya.

b. Pengetahuan

Dai harus memiliki pengetahuan tentang dakwah, yakni tentang kondisi mad'u, dasar hukum dan dasar pemikiran pentingnya dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah dan evaluasi dakwah. Pengetahuan tersebut menjadi syarat mutlak seorang dai dalam menjalankan dakwah Islamiyah. Sebab pengetahuan tersebut akan menentukan apakah dakwahnya dapat diterima atau tidak.

c. Integritas moral

Seorang dai harus memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan. Dai harus berkepribadian dan bermoral baik sebagaimana telah dicontohkan oleh Rosulullah. Dia harus mempunyai keimanan yang tinggi, amanah, tanggung jawab, penuh rasa kasih sayang, toleran, *tawadhu'*, lapang dada, pemaaf, punya semangat perjuangan yang tinggi untuk menegakkan ajaran Islam, ikhlas, tak mudah putus asa, sabar, tawakkal, dan sebagainya. (Ishaq, 2016: 51)

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah Islam baik perorangan maupun kelompok. Dalam proses dakwah, mad'u tidak dipahami dalam pengertian yang pasif. Mereka adalah orang-orang yang harus mendapat pencerahan dari kegiatan dakwah dan berhak

secara bebas menerima atau menolak isi pesan dakwah. (Sulthon, 2015: 45)

Abdul Munir Mulkhan membedakan mad'u menjadi dua kategori. Pertama, umat dakwah yaitu masyarakat luas yang belum memeluk agama Islam (non muslim). Kedua, umat *ijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam, dimana dalam prakteknya umat *ijabah* ini terbagi menjadi dua objek yaitu objek umum yang merupakan masyarakat mayoritas, awam dengan tingkat heterogenitas tinggi, dan objek khusus karena status yang membentuk kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok mahasiswa, ibu-ibu, pedagang, petani dan lain sebagainya. (Khasanah, 2007: 31)

3) Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan hadis. Materi dakwah antara lain meliputi akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. (Saerozi, 2003: 37)

Materi dakwah islamiah yang disampaikan oleh seorang dai kepada mad'u terdiri atas materi dan dalil-dalilnya, yaitu sebagai berikut:

a. Akidah (keimanan)

Akidah yang menjadi pesan utama dakwah mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu (1) keterbukaan melalui syahadat, (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh Alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. (3) seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerosulan ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami. (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

b. Syariat

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah swt. guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya atau pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi

menjadi dua bidang yaitu, ibadah dan muamalah, ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. (Saerozi, 2013: 38)

c. Materi Akhlak

Akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Kerana ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. (Munir dan Ilaihi, 2012: 29)

d. Mengisahkan perjalanan hidup Muhammad

Perjalanan hidup nabi Muhammad yang suci dan mengingatnya dari berbagai segi yang menunjukkan bahwa nabi Muhammad itu benar, dapat dipercaya dan mempunyai akhlak yang mulia. (Zahrah, 1994: 160)

e. Tujuan Islam

Menjelaskan tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip menghormati manusia, keadilan dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, gotong royong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang gotong royong dalam dosa seperti mewujudkan diskriminasi dan tak saling kenal antara sesama manusia. (Zahrah, 1994: 161)

4) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah dakwah adalah alat yang menghubungkan dai dan mad'u dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Dalam proses dakwah, wasilah dakwah yang dapat dipergunakan meliputi lima macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual (alat yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan) dan akhlak (perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam).

Kelima macam wasilah dakwah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu berbentuk ucapan (media yang merangsang indra pendengaran), berbentuk tulisan atau lukisan

(media yang merangsang indra penglihatan) dan berbentuk gambar hidup (media yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan). (Sulthon, 2015: 64)

5) Thariqoh (Metode)

Metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah. Metode dakwah yang arif untuk diterapkan ada tiga macam, yaitu *bil hikmah*, *mauidhoh hasanah* dan *mujadalah* (Khasanah, 2007: 31)

Salah satu faktor penyebab belum efektifnya pelaksanaan dakwah adalah karena metode yang dipakai masih bersifat tradisional atau konvensional. Dakwah yang dilakukan dalam bentuk penyajian yang konvensional tanpa tajuk dan alat bantu akan mencapai sasaran yang sangat minim dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. (Kayo, 2007: 53)

6) Atsar (Efek)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Ketika dai sudah menyampaikan pesan dakwah, *wasilah* dan *thoriqoh* maka akan timbul respon dan efek pada mad'u. Atsar sering disebut sebagai feed back (umpan balik). Atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. (Munir dan Ilahi, 2012: 34)

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah meliputi dai, mad'u, maddah, wasilah, thoriqoh dan efek. Unsur-unsur tersebut harus terpenuhi. Jika salah satu dari keenam unsur tersebut tidak terpenuhi, maka tidak akan terjadi suatu kegiatan.

4. Dasar Hukum Dakwah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat semakin mudah mengakses segala sesuatu yang diperlukan dan mempermudah berkomunikasi dengan orang lain yang jauh keberadaannya. Akan tetapi, kemajuan teknologi ini tidak di dampingi dengan pembekalan ilmu agama yang kuat, sehingga mengakibatkan banyak kasus yang dialami oleh para pemuda, seperti pemakaian narkoba dikalangan pelajar, pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, bahkan hamil diluar nikah semakin marak.

Hal ini mengakibatkan keberadaan dakwah dalam Islam semakin urgen. Sebagaimana diketahui dakwah merupakan segala aktifitas yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan baik secara lisan, tulisan, lukisan, maupun perbuatan dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan prinsip islam dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Zulkarnaini, 2015: 156).

Pada awalnya dakwah dilakukan oleh para nabi dan rasulullah yang memiliki tugas untuk menyampaikan wahyu yang telah diterima dari Allah SWT kepada umatnya. Akan tetapi setelah rasulullah meninggal kemudian muncul pertanyaan, siapakah yang berkewajiban meneruskan dakwah rasulullah? Apakah semua umat manusia berkewajiban meneruskan dakwah rasulullah atau hanya sebagian kelompok? Para pakar berselisih paham mengenai hal ini. Sejauh pemikiran yang berkembang, dalam masalah ini terbagi menjadi tiga pendapat yang dijelaskan sebagai berikut

a. Fardu 'Ain

Dakwah di hukum sebagai kewajiban personal (*fardu 'ain*). Maksudnya dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, apabila dilaksanakan akan mendapatkan pahala dan apabila meninggalkan akan akan mendapatkan dosa. Dakwah menjadi kewajiban personal dikarenakan dakwah merupakan tututan (implikasi) iman.

Selain dengan amal sholeh, persaksian iman juga diwujudkan dalam bentuk dakwah seperti mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran atau berpesan dengan kebajikan dan ketakwaan. Selain itu, didalam hadist rasulullah menyuruh seorang muslim agar menyampaikan ajaran beliau (Islam) kepada orang walaupun hanya satu ayat saja yang ia bisa. Sabda nabi "*ballighu 'anni walau ayatan*".

b. Fardu Kifayah

Dakwah dihukumi sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban suatu kelompok tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila didalam suatu masyarakat sudah terdapat kelompok yang

melaksanakan dakwah, maka gugurlah untuk yang lain. Sebaliknya, jika tidak ada anggota masyarakat melaksanakan dakwah maka berdosalah seluruh masyarakat. Tugas berdakwah tidakla mudah, diperlukan kemampuan khusus seperti intelektual, emosional maupun spiritual.

Kemampuan setiap anggota masyarakat berbeda-beda, ada yang termasuk golongan awam (*jumhur al-nas*), golongan tanggung (*mutawasittun*), dan golongan alim ulama'. Melalui alur pemikiran ini, maka dakwah tidak diwajibkan bagi setiap orang, melainkan para ulama' yaitu orang yang memiliki kesiapan dari segi intelektual, emosional, dan spiritual.

Dasar kewajiban berdakwah ini dapat ditunjukkan dalam al-Qur'an surah ali-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada kebijakan, menyuruh kepada yang mar'uf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Zulkifli, 2014: 60)

Az-Zamaksyari dalam kitabnya al-Kasysyaaf menjelaskan bahwa dakwah tidak bisa sembarangan orang melakukannya. Namun dibutuhkan adanya kualifikasi yang harus dimiliki juru dakwah (dengan berbagai ilmu pengetahuan) sebelum terjun melakukan dakwah agar tujuan dakwah Islamiyah dapat terealisasi sehingga esensi dakwah dapat sampai kepada objek dakwah. (Affandi, 2015: 12)

c. *Fardhu 'Ain Sekaligus Fardhu Kifayah*

Dakwah dihukumi wajib perorangan (*fardhu 'ain*) dan sekaligus wajib kolektif (*fardhu kifayah*). Maksudnya, hukum asal dakwah yaitu fardhu 'ain, sehingga setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Akan tetapi, pada aspek tertentu, dakwah tidak bisa diserahkan kepada sembarang orang. Dakwah dalam posisi ini menjadi tugas berat dan menuntut profesionalitas, hanya dilakukan oleh yang memiliki keahlian dalam bidang dakwah seperti para ulama'. Pendapat ketiga ini merupakan jalan tengah diantara dua

pendapat lantaran tidak memandang dakwah wajib bagi setiap muslim ataupun *fardu kifayah* (Zulkifli, 2014: 62)

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dalam kamus modern bahasa Indonesia metode diartikan sebagai cara, cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu. (Barry, 1994: 395) metode juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melaksanakan sesuatu. Dalam hubungannya dengan dakwah metode dakwah berarti cara yang cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam. (Pimay, 2005: 56)

Menurut Munir dan Ilahi Metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam metodologi pengajaran agama Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakekat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik. Dengan demikian metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. (Munir dan Ilahi, 2012: 33)

Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِّ لَهُم بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah memiliki tiga cakupan, antara lain:

a. Al-Hikmah

Hikmah artinya bijaksana, mengetahui yang benar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan. Secara bahasa al-hikmah berarti ketepatan dalam ucapan dan amal. (Affandi, 2015: 36)

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang dai dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.

Prof Dr Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al 'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al 'ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). (Munir, 2006: 8)

b. Al-Mauidhah Hasanah

Pendekatan dakwah melalui mauidhah hasanah dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan. (Ismail dan hotman, 2011: 204)

Menurut Ali Musthafa Yakub, mauidhoh hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah. (Amin, 2009: 100)

Dakwah dengan metode mauidhah hasanah sering diartikan dengan pelajaran yang baik dan dipraktekkan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Nasehat tentang kebaikan adalah kunci dalam metode ini. Konsep ini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi atau permasalahan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan. (Ishaq, 2016: 119)

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa mauidhoh hasanah adalah dakwah yang dilakukan dengan perkataan yang baik dan lembut yang berisi tentang nasehat-nasehat agama agar manusia tergugah jiwanya untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

c. Al-Mujadalah

Dakwah bi al-Mujadalah adalah dakwah dengan cara melakukan perdebatan atau perbantahan kepada obyek dakwah. Dakwah dengan cara ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Perdebatan atau perbantahan secara langsung dapat dilakukan secara lisan beradu argumen. Mengemukakan dalil serta bukti untuk menyakinkan dan mematahkan logika lawan.

Perdebatan dan perbantahan secara tidak langsung dilakukan dengan cara menyebarkan berbagai gagasan yang perlahan-lahan membangun paradigma berpikir tertentu. Seperti menyebarkan gagasan melalui media massa. Penyebaran gagasan melalui media ini secara perlahan dan bahkan tidak terasa tetapi memiliki pengaruh mendalam bagi masyarakat yg menjadi sasaran dakwah. (Ishaq, 2016: 122)

Al-Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab, atau dengan orang-orang berpendidikan di era sekarang. (Affandi, 2015: 40)

Dalam pelaksanaannya, ketiga metode tersebut merupakan ruh atau sebagai landasan dalam menjalankan dakwah. Dengan menerapkan metode tersebut maka seorang dai akan lebih mudah melakukan kegiatan-kegiatan dakwah. (khasanah, 2007: 35)

Selain tiga prinsip metode tersebut. Ada beberapa metode nabi Muhammad saw. sebagaimana sabda beliau:

من رأ منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسا نه فان لم يستطع فبقلمه

وذلك اضعف الايمان

“Artinya: siapa diantara kamu melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangan, jika tidak mampu ubahlah dengan lisan, jika tidak mampu ubahlah dengan hati. Dan yang terakhir inilah selemah-lemahnya iman.”(H. R. Muslim)

Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu; *Pertama*, Metode tangan (*bilyadi*), tangan disini bisa difahami tekstual terkait bentuk kemungkaran yang dihadapi tetapi tangan juga bisa difahami dengan kekuasaan. *Kedua*, Metode dakwah verbal (*bil-lisan*), maksudnya dengan kata-kata lemah lembut yang dapat difahami oleh mad'u bukan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. *Ketiga*, metode dakwah dengan hati (*bil-qolb*), maksudnya berdakwah dengan ikhlas dan tetap mencintai mad'u walaupun objek dakwah menolak pesan dakwah, mencemooh, mengejek bahkan memusuhi dan membenci da'i. (Affandi, 2015: 41)

2. Macam-macam Metode Dakwah

Macam-macam metode dakwah antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, peringatan, penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar simpatik dengan ceramahnya. Metode ceramah merupakan metode dakwah *bil-lisan*. (Amin, 2009: 101)

b. Metode Diskusi

Metode diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran. Dakwah dengan menggunakan metode ini memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk ikut memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah yang sedang didiskusikan (materi dakwah). Melalui metode diskusi ini seorang dai dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama

para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. (Amin, 2009: 102)

c. Metode Silaturahmi

Dakwah metode silaturahmi yaitu dakwah dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, dan lain-lain.

Metode dakwah ini dilakukan agar seorang dai dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u. Metode silaturahmi banyak manfaatnya. Disamping mempererat tali persaudaraan, juga dapat digunakan oleh dai itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi. (Amin, 2009: 105)

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Metode dakwah dengan cara ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. (Amin, 2009: 104)

Metode ini telah banyak dicontohkan oleh Rosulullah Muhammad saw dalam kehidupan beliau. Dan Rosulullah merupakan suri tauladan bagi umat manusia.

e. Metode Drama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode drama jika dilihat dari segi dakwah adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dalam metode ini materi disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi

sebagai dai atau dai yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus sebagai teater dakwah. Dakwah dengan metode ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntutan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater, dan lain-lain. (Amin, 2009: 104)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Agar metode yang dipilih benar-benar fungsional maka seorang dai harus memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayan) dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya.
- d. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan seorang dai atau muballigh. (Amin, 2009: 97)

C. Kubur

1. Pengertian Kubur

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kubur mengandung makna lubang tanah tempat menyimpan mayat, liang lahat, tempat pemakaman jenazah. (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2005: 606) Berlanjut dengan kata yang dipakai adalah kuburan atau pemakaman yang mengkaitkan pada suatu tanah yang luas tempat penguburan mayat. Makam adalah pemakaian kata yang di anggap lebih halus dari kata kubur. (Widyastuti, 2016: 197)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kubur adalah lubang tanah sebagai tempat yang digunakan untuk memendam mayat. Makna kubur pada kegiatan dakwah dalam kubur sejatinya tidak

sesuai dengan definisi kubur yang dijelaskan pada kutipan diatas. Akan tetapi kata ini digunakan untuk mempermudah pengertian kepada masyarakat. Karena kubur bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, kubur yang digunakan sebagai media dakwah mirip dengan kubur yang digunakan sebagai tempat penyimpanan jenazah.

2. Macam-macam Kubur

Menurut Peraturan Daerah No 3 Tahun 2006 Bab IV Pasal 4 tentang klasifikasi dan standarisasi pemakaman menjelaskan bahwa tempat pemakaman dapat diklasifikasikan berdasarkan peruntukannya. Klasifikasi pemakaman berdasarkan peraturan daerah tersebut antara lain:

1) Pemakaman umum terdiri dari

- a. Pemakaman umum yang dikelola dan/atau dikuasai oleh pemerintah daerah
- b. Pemakaman umum yang dikelola oleh orang pribadi atau badan

2) Pemakaman khusus

Pemakaman khusus adalah area tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan yang mempunyai arti khusus (Permen No.9 Tahun 1987). Pemakaman khusus terdiri dari:

a. Taman makam pahlawan

Taman makam pahlawan adalah suatu lokasi yang diperuntukkan bagi pemakaman para pahlawan dan pejuang yang memenuhi syarat tertentu. Fungsi dari taman makam pahlawan adalah sebagai wujud penghargaan dan penghormatan terhadap jasa-jasa para pejuang atau pahlawan, selain itu juga sebagai sarana pelestarian nilai kepahlawanan, keperintisan dan kesetiakawanan sosial. (Christine, 2017: 167)

b. Taman makam keluarga

D. Perawatan Jenazah

Merawat jenazah hukumnya Fardhu Kifayah. Artinya bahwa kewajiban itu cukup dikerjakan oleh kelompok masyarakat. Apabila tidak

ada yang merawat jenazah, maka seluruh masyarakat akan dituntut di hadapan Allah dan berdosa. Sedang bagi yang mengerjakannya akan mendapat kebaikan dan pahala dihadapan Allah. (Qomarudin, 2016: 3).

Perawatan jenazah antara lain:

1. Mengkafani Jenazah

Mengkafani jenazah berarti membungkus jenazah dengan selembar kain atau lebih yang biasanya berwarna putih setelah jenazah dimandikan sebelum dishalatkan serta dikuburkan. (e-prosiding.umnaw.umnaw.ac.id) Mengkafani (membungkus) jenazah hukumnya wajib kifayah bagi orang yang hidup. Kain diambilkan dari harta jenazah jika ada. Jika tidak ada maka diwajibkan kepada orang yang memberi belanja ketika hidupnya.

Batasan kain kafan paling sedikit selapis kain sekedar untuk menutupi seluruh badan jenazah. Akan tetapi sebaiknya, tiga lapis untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan. Kain yang digunakan adalah kain yang tidak terlalu mahal dan juga tidak terlalu murah. (Grafika, 2005: 37)

2. Memandikan Jenazah

Memandikan mayit hukumnya adalah fardhu kifayah, yaitu cukup dikerjakan oleh sebagian orang saja. Tetapi apabila terlantar tidak ada seorangpun yang merawat/mengurusnya maka semua orang Islam akan berdosa. Mayit yang dimandikan bukanlah mayit yang mati syahid, yakni mati dalam peperangan karena membela agama Allah swt. (Labib, 2015: 17)

Memandikan jenazah adalah hak keluarga atau ahli waris laki-laki oleh orang laki-laki atau suami oleh istri atau sebaliknya yang mukmin. Dalam memandikan jenazah janganlah memperlakukan jenazah dengan kasar serta menutup aib jenazah dan tidak menyebarkan aibnya. (Qomarudin, 2016: 4).

3. Mensholatkan Jenazah

Sholat jenazah adalah sholat yang dilakukan untuk mendoakan jenazah (mayat) seorang muslim. Di dalam hadisnya nabi Muhammad saw memerintahkan kepada kita agar melakukan sholat jenazah jika diantara saudara kita yang muslim ada yang meninggal dunia. Adapun jenazah yang diwajibkan untuk dishalatkan adalah jenazah orang

Islam yang tidak mati syahid (mati dalam peperangan melawan musuh Islam). (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pengabdian/dr-marzuki-mag-perawatan-jenazah.pdf>., diakses pada 8 Juni 2018)

Shalat jenazah lebih utama dilakukan secara berjamaah di masjid atau musola atau di tempat-tempat lain yang bersih. Makin banyak orang yang turut melakukan sholat jenazah, makin besar pula manfaatnya bagi jenazah yang di sholatkan. Juga besar sekali pahalanya bagi orang yang mensholatkan. (Grafika, 2005: 50)

4. Mengiring Jenazah

Diwajibkan bagi muslim untuk membawa (mengusung) jenazah hingga ke kuburan dan mengiringinya. Hal ini merupakan hak jenazah terhadap kaum muslimin seluruhnya yang masih hidup. Dalam hal ini banyak hadis yang dapat dijadikan sebagai acuan. Mengiringi jenazah ada dua tingkatan, yaitu mengiringi dari rumah keluarga sang jenazah kemudian menshalatinya dan mengiringinya dari rumah keluarga hingga selesai dikebumikan. Kedua tingkatan ini pernah dilakukan oleh Rosulullah. (al-Albani, 2014: 58-59)

5. Menguburkan Jenazah

Menguburkan jenazah adalah fardhu kifayah bagi orang yang hidup. (Grafika, 2005: 68) jenazah dikuburkan ditempat yang aman dari binatang buas. Tempat penguburan jenazah muslim semestinya khusus kuburan muslim, tidak dicampur dengan kuburan non muslim kecuali dalam keadaan darurat.(unimus.ac.id, diakses pada tanggal 10 Juni 2018)

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menguburkan jenazah adalah tempat penguburan jenazah (liang kubur). Dalam pembuatan liang kubur yakni ada dua macam:

- a. Dengan cara yang disebut cempuren yakni tempat mayat berada ditengah-tengah liang kubur
- b. Dengan cara liang lahat (liang landak) yakni tempat mayat berada diluar dinding liang kubur secukupnya mayat itu miring atau secukupnya orang memasukkan mayat ke dalam liang lahat tersebut.

Ukuran panjang lebarnya kubur serta dalamnya adalah sebagai berikut

- a. Panjang liang kubur adalah menurut panjang mayat yang akan dikubur ditambah satu jengkal
 - b. Dalamnya liang kubur kurang lebih 150 cm atau lebih sempurna 200 cm
 - c. Lebarinya kurang lebih 80 cm (Labib, 2015: 42)
6. Meletakkan Nisan

Hendaknya memberi tanda pada makam dengan batu atau sejenisnya agar diketahui atau dijadikan tempat pemakaman bagi keluarganya. Karena Rosulullah pernah melakukan hal tersebut di kubur saudara beliau. Dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Baihaqi bahwa Rosulullah membawa batu kemudian meletakkan batu tersebut dibagian kepala sambil bersabda “Tahukah engkau disini kubur saudaraku, dan aku akan mengubur ditempat ini jika ada yang meninggal dari keluargaku”. (al-Albani, 2014: 134)

7. Menaburkan Bunga

Peletakan bunga atau karangan bunga di atas makam sungguh besar faedahnya bagi si mayat. Lain halnya dengan penaburan bunga dijalanan sepanjang jalan yang dilalui jenazah, hal itu tidak ada faedahnya bagi si mayat. Justru sebaiknya bunga itu diletakkan di atas makam setelah selesai pemakaman. Bunga yang digunakan hendaknya bunga yang tidak cepat layu dan kering. Dengan demikian si mayat akan merasakan faedahnya. (Sholikhin, 2010: 97)

BAB III

GAMBARAN UMUM DAKWAH DALAM KUBUR

KIAI MOHAEDI ANWAR

A. Profil Kiai Mohaedi Anwar

Mohaedi Anwar bin Anwari bin Suyadi bin Suromenggono yang akrab di panggil kiai Mohaedi, lahir di Dusun Tambahrejo, Desa Bansari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Kiai Mohaedi lahir pada tanggal 31 Maret 1969. Ayahnya bernama Kiai Anwari dan ibunya bernama ibu nyai Maryam. Beliau merupakan putra ketiga dari enam bersaudara.

Kiai Mohaedi Anwar adalah anak laki-laki tertua dikeluarganya. Saudaranya terdiri dari empat orang perempuan dan satu orang laki-laki. Diantara putra pasangan kiai Anwari dan ibu nyai Maryam, Kiai Mohaedi dikenal sebagai orang pintar oleh masyarakat setempat. Sehingga, tak jarang banyak orang yang datang kepadanya untuk bertawasil dan memohon doa agar segala hajat mereka tercapai. Tak jarang pula orang datang kepadanya meminta diobati agar penyakit yang dideritanya disembuhkan oleh Allah. Selain itu, kebutuhan masyarakat yang datang ke rumah Kiai Mohaedi bermacam-macam, ada yang minta didoakan agar naik pangkat, minta didoakan agar dimudahkan rejeki dan dimudahkan urusan jodoh.

Kiai Mohaedi menikah dengan Ibu Suyatmi dan dikaruniai tiga orang anak yang bernama Hasan As'ari, Dewi Hasanah, dan Jogo Subhan Abdullah. Ketiga anaknya masih penempuh pendidikan di sekolah yang ada di kabupaten Temanggung. Keluarga beliau hidup sederhana dan bahagia. (Wawancara dengan Dewi Hasanah Putri kiai Mohaedi Anwar, pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 16.00 WIB)

Kegiatan rutinitas Kiai Mohaedi yaitu bekerja dikantor kelurahan, karena beliau menjabat sebagai kadus (kepala dusun) di dusun Tambahrejo. Selain itu, Kiai Mohaedi juga dipercaya untuk mengurus jenazah ketika ada warga yang meninggal dunia. Sebagai orang desa tak jarang pula Kiai Mohaedi pergi ke sawah bersama keluarga untuk bercocok tanam dan setiap sore hari Kiai Mohaedi menyempatkan waktu untuk mengajar ngaji anak-anak TPQ di dusunnya.

Pendidikan Kiai Mohaedi Anwar diawali di sekolah umum yakni Sekolah Dasar Bansari dan Sekolah Menengah Pertama Bansari. Setelah menginjak usia dewasa beliau menimba ilmu agama di berbagai pesantren. Salah satunya di pondok pesantren API (Asrama Perguruan Islam) di Tegalrejo Magelang yang di asuh oleh Gus Muh dan Gus Abdul Rahman Chudhori. Dua tahun lamanya beliau menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.

Setelah selesai belajar di pondok pesantren API (Asrama Perguruan Tinggi) Magelang, beliau melanjutkan mondok lagi di salah satu pondok pesantren yang ada di Tahunan Bawu Jepara. Setelah menempuh pendidikan dan memperdalam ilmu agama di kedua pondok tersebut, Kiai Mohaedi memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan memperdalam ilmu agama dengan sang ayah sebelum terjun di masyarakat.

Kiai Mohaedi merupakan seorang kiai yang alim dan cerdas. Sejak kecil beliau selalu dididik dengan didikan agama. Kemampuan kiai Mohaedi dalam berdakwah merupakan warisan dari sang ayah. Ayah beliau yang bernama kiai Anwari dahulu adalah seorang dai. Termasuk kemampuan beliau melakukan dakwah dalam kubur adalah warisan ilmu dari sang ayah. Melalui dakwah dari dalam kubur inilah kiai Mohaedi melanjutkan dakwah yang telah dilakukan oleh sang ayah.

Meskipun semua ilmu yang beliau miliki adalah warisan dari orang tua akan tetapi ayah dari tiga orang anak ini mengaku tidak mudah untuk mendapatkannya. Kiai Mohaedi harus melakukan berbagai macam tirakat, salah satu tirakat yang harus dilakukan adalah berpuasa selama empat puluh hari dan menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat.

Banyak masyarakat yang heran dan kagum dengan Kiai Mohaedi Anwar. Karena ia dapat melakukan sesuatu diluar nalar dengan melakukan dakwah dari dalam kubur. Kehebatan beliau dalam berdakwah mengundang simpati dari beberapa artis di daerah ibu kota Jakarta. Diantaranya adalah Tora Sudiro, ustadz solmed, dan Taufiqurrohman. Kiai Mohaedi sudah sering melakukan dakwah dengan artis-artis dari ibu kota. Pada tahun 2005 kiai Mohaedi menjadi bintang iklan Rokok Djarum 76 bersama Tora Sudiro dan beberapa rekan artis lainnya.

Kiai Mohaedi merupakan tokoh kepercayaan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan dipilihnya kiai Mohaedi agar memimpin warga setempat melakukan penolakan terhadap fatwa MUI terkait diharamkannya rokok. Hal ini warga lakukan untuk menyelamatkan petani tembakau di kabupaten Temanggung, karena sebagian besar masyarakat di kabupaten Temanggung adalah petani tembakau.

B. Profil Dakwah Dalam Kubur

1. Sejarah Dakwah Dalam Kubur

Perkembangan ilmu pengetahuan terutama teknologi komunikasi dan informasi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehingga mempengaruhi pola pikir manusia. Perkembangan teknologi komunikasi ini memunculkan ide-ide dakwah yang bermacam-macam. Berdakwah tidak selalu disampaikan dengan cara berceramah di atas mimbar, ataupun dengan syair-syair Islam. Ada banyak metode dakwah yang dapat dilakukan. Salah satunya metode dakwah Kiai Mohaedi Anwar yaitu metode dakwah dari dalam kubur.

Munculnya fenomena dakwah dalam kubur tidak lepas dari seseorang yang memiliki keberanian serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan dakwah di pulau Jawa, beliau adalah Kiai Mohaedi Anwar. Nama dakwah dalam kubur ini dipopulerkan oleh Kiai Mohaedi Anwar. Dakwah dalam kubur sudah beliau lakukan sejak tahun 1989. Akan tetapi jarang terekspos oleh media sosial sehingga baru dikenal masyarakat luas pada awal tahun 2006.

Menurut pengakuan kiai Mohaedi, dakwah dalam kubur adalah peninggalan dari ayah beliau. Kiai Mohaedi menekuni dakwah ini karena melihat sedikitnya jamaah yang hadir ketika diadakan pengajian. Oleh karena itu Kiai Mohaedi menggunakan metode dakwah dalam kubur untuk mengundang simpati masyarakat sehingga masyarakat tergerak hatinya untuk mengikuti dakwahnya. (Wawancara dengan Kiai Mohaedi Anwar pada tanggal 28 Januari 2018 pukul 15.00 WIB)

Pada awalnya tidak ada orang lain yang melakukan dakwah dari dalam kubur seperti yang beliau dilakukan. Akan tetapi, sekarang sudah banyak orang yang melakukannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya channel youtube yang mengunggah video dakwah dalam

kubur selain yang dilakukan oleh Kiai Mohaedi Anwar. Dari beberapa sumber di internet diperoleh informasi bahwa mereka melakukan dakwah dalam kubur sejak tahun 2005 sedangkan Kiai Mohaedi Anwar sudah melakukan dakwah dalam kubur sejak tahun 1989.

Awal mula Kiai Mohaedi berdakwah dengan metode dalam kubur banyak orang yang mengira sebagai ilmu hitam dan aliran sesat. Akan tetapi, Kiai Mohaedi menegaskan bahwa dakwah dalam kubur adalah murni dakwah Islamiyah dan tidak ada unsur politik apapun. Dakwah dalam kubur bukanlah tontonan akan tetapi tuntunan untuk semua lapisan masyarakat.

Pada tanggal 08 Mei 2013, Kiai Mohaedi membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Kepala Desa Bansari, Camat Bansari, Kementrian Agama/KUA Bansari, Kapolsek Parakan dan Koramil Parakan dalam surat tersebut beliau menyatakan bahwa dakwah dalam kubur bukan aliran sesat atau ilmu hitam. Dakwah dalam kubur akan taat peraturan perundang-undangan yang ada di Negara Indonesia. Setelah mendapatka ijin dari pemerintah wilayah kecamatan, Kiai Mohaedi melanjutkan ke wilayah tingkat kabupaten. Surat ijin yang beliau dapatkan dari wilayah kecamatan selalu beliau bawa ketika berdakwah. Sebagai bukti kepada panitia penyelenggara bahwa dakwah yang beliau lakukan bukanlah aliran sesat atau ilmu hitam.

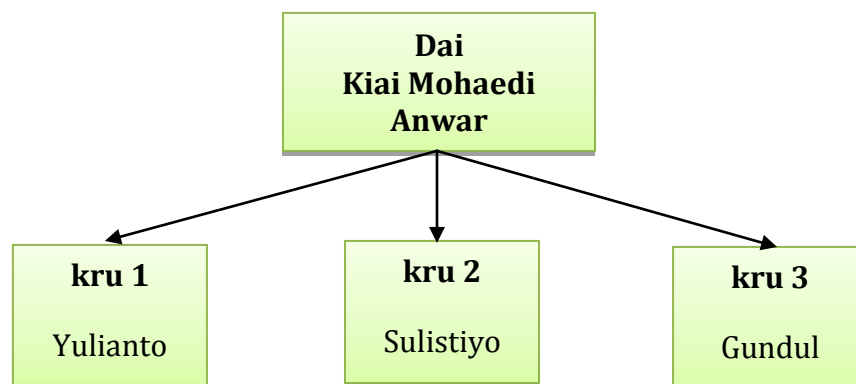
Pemerintah daerah kabupaten Temanggung memberikan dukungan penuh terhadap aktifitas dakwah yang dilakukan oleh kiai Mohaedi. Bapak bupati kabupaten Temanggung tahun 2005, yakni bapak Irfan juga memberikan dukungan kepada kiai Mohaedi. Keberadaan dakwah ini diharapkan mampu menangkat nama baik kabupaten Temanggung. Karena pada saat itu kabupaten Temanggung dikenal sebagai kabupaten yang rusuh dan banyak terorisnya.

Kiai Mohaedi mengaku senang karena sudah mendapat ijin dari pemerintah wilayah kecamatan dan pemerintah wilayah kabupaten. Dan kini dakwah dalam kubur sudah mendapatkan ijin dari MUI (Majlis Ulama Indonesia). Kiai Mohaedi Anwar membuka Kantor Pusat Dakwah dalam Kubur di samping rumah beliau. Tujuan berdirinya kantor pusat dakwah dalam kubur adalah untuk

mempermudah beliau mengatur seluruh kegiatan dakwah beliau. Kiai Mohaedi mengaku semakin mantap untuk melakukan dakwah dari dalam kubur karena sudah mendapatkan ijin dari berbagai pihak.

2. Struktur Organisasi Dakwah Dalam Kubur

Dalam sebuah lembaga, keberadaan struktur organisasi sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar suatu kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Dakwah dalam kubur bukanlah dakwah yang bisa berjalan sendiri, karena dalam proses dakwah kubur melibatkan beberapa orang mulai dari awal hingga akhir. Berikut ini adalah struktur organisasi dakwah dalam kubur:



Gambar 1. Struktur Organisasi Dakwah dalam Kubur

(Sumber: Kantor Pusat Dakwah dalam Kubur)

Ketiga kru tersebut mempunyai tugas untuk membeli kain kafan, mempersiapkan keranda, nisan, urup, membeli bunga mawar serta mempersiapkan kendaraan menuju lokasi dakwah. Selain itu, kru mempunyai tugas melakukan survei lokasi yang akan digunakan kiai Mohaedi untuk berdakwah. Untuk mengetahui apakah lokasi sesuai dengan kriteria ataukah tidak.

Ketika pelaksanaan dakwah berlangsung, ketiga kru dakwah dalam kubur akan membantu panitia untuk mengkafani, dan menguburkan Kiai Mohaedi. Setelah proses menguburkan selesai, salah satu dari kru dakwah dalam kubur akan menggedok batu nisan sebagai tanda mulai. Dan ketika pengajian hampir selesai salah satu kru akan kembali menggedok batu nisan sebagai tanda pengajian hampir selesai.

3. Media Dakwah Dalam Kubur

Media dakwah dalam kubur sebagai penunjang kegiatan berdakwah sangatlah banyak. Jika tidak ada salah satunya maka kegiatan dakwah dalam kubur tidak akan berjalan. Media yang digunakan dalam dakwah kubur diantaranya:

Tabel 1. Media Dakwah dalam Kubur

No	Nama Media	Jumlah	Keterangan
1	kain kafan	3 Lapis	membawa sendiri
2	Keranda	1	membawa sendiri/disediakan panitia
3	Urup	1	membawa sendiri/disediakan panitia
4	Payung	1	membawa sendiri/disediakan panitia
5	Nisan	1	membawa sendiri
6	bunga mawar	secukupnya	membawa sendiri
7	bambu atau papan	secukupnya	membawa sendiri
8	liang lahat	1	disediakan panitia
9	mikrofon kabel	1	disediakan panitia

(Sumber: Wawancara dengan Kiai Mohaedi Anwar)

Kiai Mohaedi ketika berdakwah selalu membawa kain kafan sendiri dari rumah. Sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kain saya bawa sendiri dari rumah karena saya biasa membungkus orang meninggal dikampung sini jadi kain turahan atau sisa saya manfaatkan untuk berdakwah.”

Sedangkan keranda kiai Mohaedi menyesuaikan permintaan panitia. Jika panitia menginginkan memakai keranda dari rumah maka beliau membawa sendiri dari rumah. Tetapi jika panitia meminta beliau menggunakan keranda milik desa setempat maka beliau menggunakan keranda yang sudah disediakan panitia. Sebagaimana penjelasan beliau sebagai berikut:

“Keranda ini buatan tahun 1976 tanggal tujuh bulan tujuh. Ini asli sudah mengangkut ribuan mayat. Dulu milik kampung trus kampung beli lagi bandoso trus ini rusak saya perbaiki, saya cat supaya bagus karna di pameran dimana mana.”

Urup adalah penutup keranda yang terbuat dari kain. Biasanya urup berwarna hijau dan bertuliskan lafal “*Laa illaha illallah Muhammadur rosulullah*”. Urup yang beliau gunakan berwarna hijau dan urup tersebut dibuat pada tanggal satu Januari tahun 1977. Urup

yang beliau gunakan adalah urup asli. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

“Urup yang saya pakai asli. Fasilitasnya asli semua ndak ada yang rekayasa ndak ada yang bikin-bikinan cari sensasi ndak. Saya pakek yang asli-asli yang orisinal”

Peralatan lain seperti nisan, papan atau bambu dan bunga mawar, Kiai Mohaedi selalu membawa sendiri dari rumah. Karena sudah ada kru dakwah dalam kubur yang akan membantu mempersiapkan semua media yang dibutuhkan. Sedangkan peralatan seperti payung beliau menyesuaikan permintaan dari panitia.

Kiai Mohaedi sudah menentukan ukuran liang kubur yang akan digunakan sebagai tempat beliau berdakwah. Ukuran liang kubur tersebut adalah sebagai berikut:

Panjang : 2 meter

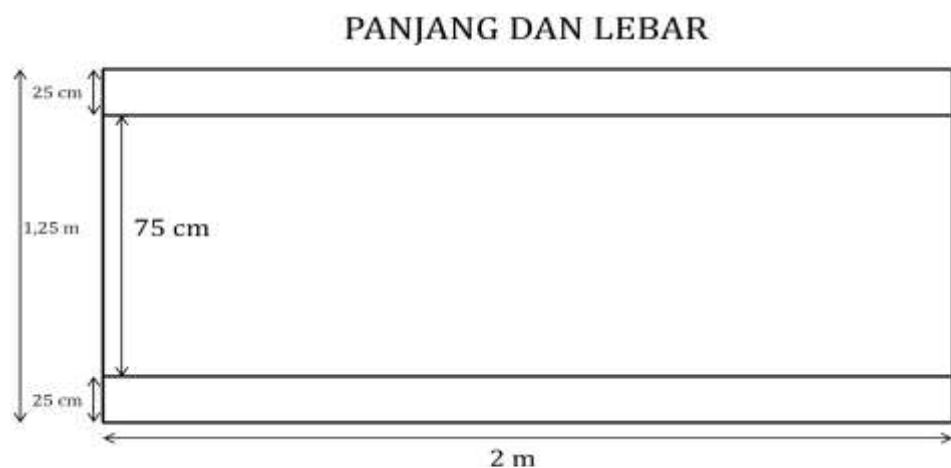
Lebar : 1,25 meter

Kedalaman : 1,5 meter.

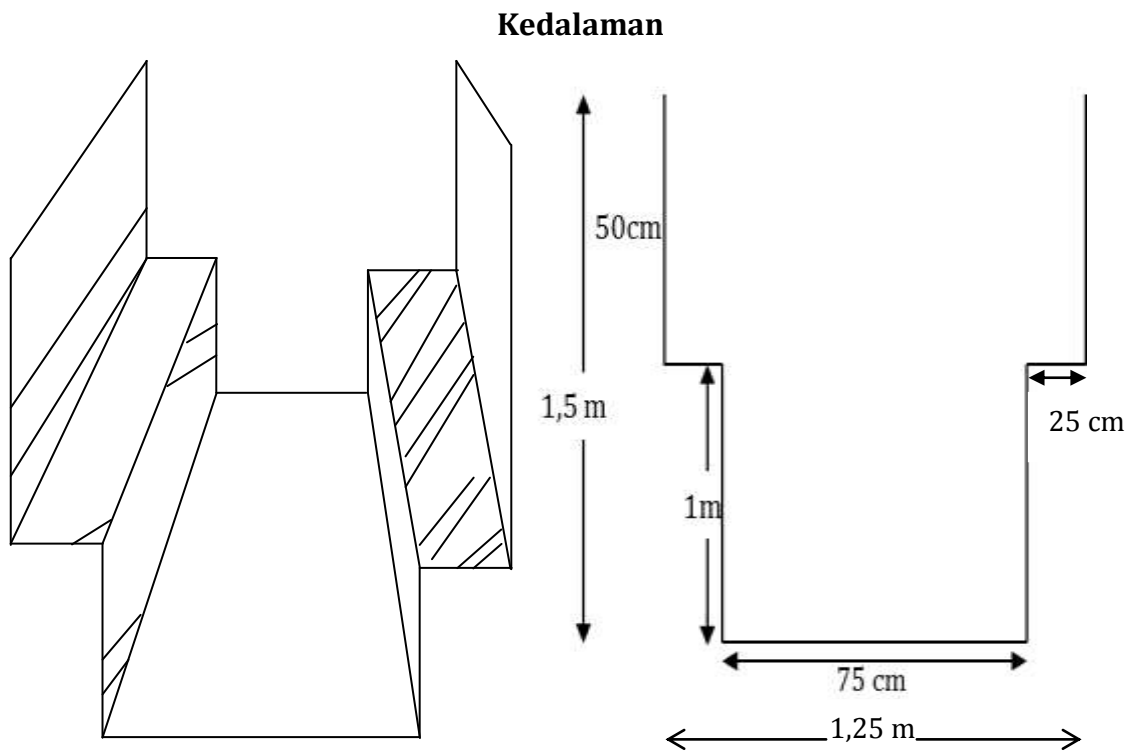
Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

“Untuk panjang dua meter trus yang bawah satu meter lebih yo lebih baik trus yang atas 75 senti meter. Jadi model e ndak landakan jadi model-model glundungan seperti guo dalemnya”

Ukuran tersebut adalah:



Gambar 2. Ukuran panjang dan lebar kubur



Gambar 3. Kedalaman kubur dan ukurannya

(Sumber: Kantor Pusat Dakwah dalam Kubur)

4. Lokasi dan Waktu Dakwah Dalam Kubur

Pemilihan lokasi dalam kegiatan dakwah kubur akan menentukan keberhasilan dakwah tersebut. Lokasi yang dipilih diutamakan lokasi yang luas dan memungkinkan untuk digali tanahnya. Seperti lapangan, halaman masjid, lingkungan pekuburan dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan jamaah dakwah dalam kubur cukup banyak dan mengantisipasi jamaah agar tidak berdesak-desakan.

Lokasi yang paling sering digunakan Kiai Mohaedi selama ini adalah lapangan dan halaman masjid. Dari hasil wawancara, Kiai Mohaedi menuturkan baru sekali dakwah dalam kubur di lingkungan pekuburan, yaitu ketika beliau berdakwah di desa Boresan kecamatan Bansari kabupaten Temanggung. Pemilihan lokasi seperti lapangan dan lingkungan pekuburan sangatlah tepat karena lokasinya luas dan tanah bisa digali sebagai media dakwah dalam kubur. Jauh-jauh hari sebelum dakwah berlangsung, tim dakwah dalam kubur akan melakukan survei lokasi untuk memastikan bahwa tempat yang digunakan sesuai dengan kriteria.

Waktu pelaksanaan dakwah dalam kubur menyesuaikan permintaan panitia. Terkadang dakwah dalam kubur dilakukan di pagi hari, siang hari dan malam hari. Selama dua puluh sembilan tahun

melakukan dakwah, daerah yang pernah dikunjungi untuk berdakwah meliputi Indonesia saja. Karena keterbatasan bahasa jika berdakwah di luar negeri.

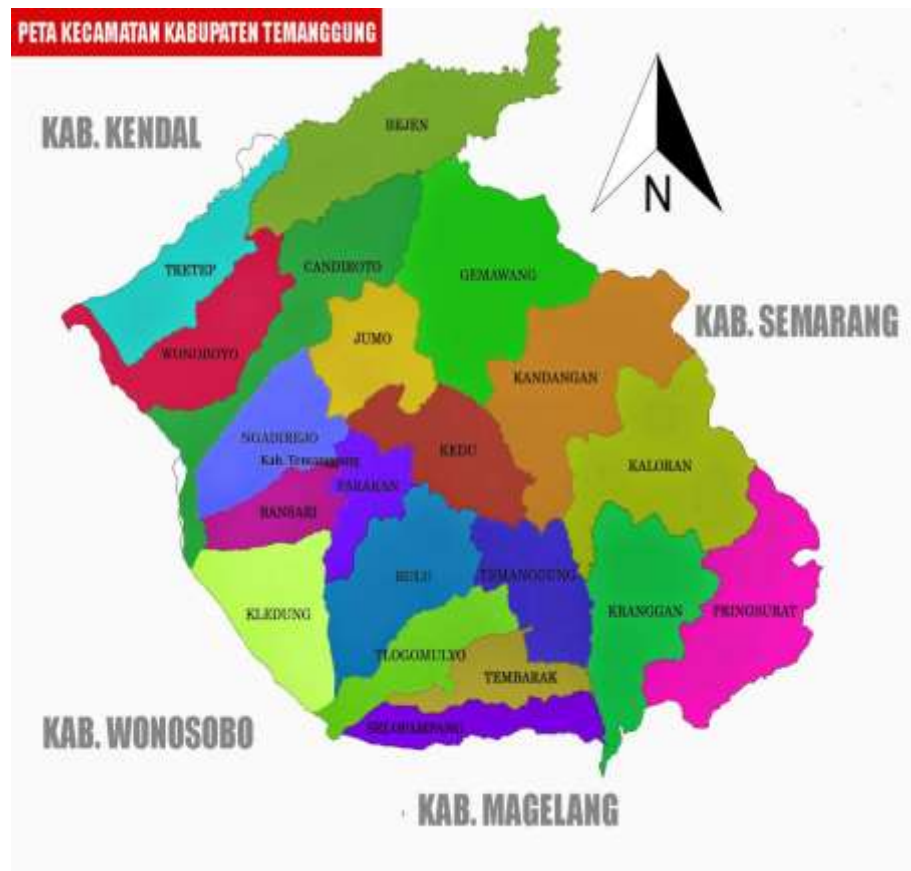
5. Letak Geografis Dakwah Dalam Kubur

Kantor pusat dakwah dalam kubur terletak di Dusun Tambahrejo RT. 001 RW. 003 Desa Bansari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Desa ini memiliki jarak tempuh kurang lebih 18 KM dari pusat kota Temanggung. Desa Bansari adalah sebuah desa yang terletak di lereng sebelah timur gunung Sindoro dengan ketinggian 1000 meter dpl. Secara administratif desa ini termasuk wilayah Kecamatan Bansari. Kecamatan Bansari dibatasi oleh:

- a. Sebelah Barat : Kecamatan Kledung
- b. Sebelah Utara : Kecamatan Ngadirjo
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Parakan dan Kecamatan Bulu
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Kledung

Desa Bansari yang terletak di lereng pegunungan Sindoro menjadikan suasananya asri dan sejuk. Sepanjang jalan dipenuhi dengan pohon-pohon dan sawah yang terbentang luas. Tak heran jika sebagian besar penduduk di kecamatan Bansari berprofesi sebagai petani. Potensi utama kecamatan Bansari adalah tembakau yang merupakan komoditas utama masyarakat Bansari. Bansari merupakan penghasil besar tembakau super di Temanggung. Potensi lainnya adalah padi, jagung, kacang kedelai, sayur-sayuran dan buah-buahan seperti pepaya dan pisang. Tanaman perkebunan seperti kopi robusta dan cengkeh.

Apabila ingin berkunjung ke Kantor Pusat Dakwah dalam kubur dapat di akses menggunakan kendaraan umum dari pusat kota, yaitu bus dari Terminal Temanggung menuju Pasar legi Parakan, lalu dilanjutkan menggunakan angkutan umum jurusan Bansari, berhenti di depan Kantor Polsek Bansari atau depan SMP Negeri 1 Bansari. Setelah turun dari angkutan umum akan menemukan rumah dengan tulisan “Kantor Pusat Dakwah Dalam Kubur” di rumah tersebut ada keranda berwarna hijau yang berada di atas mobil.



Gambar 4. Peta Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung

Sumber: www.google.com

C. Metode Dakwah Dalam kubur

Sebuah kegiatan memiliki cara atau jalan yang dilakukan agar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula dengan kegiatan dakwah. Dakwah akan berhasil apabila menggunakan cara yang tepat dan mempermudah mad'u untuk memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Baik itu dengan cara ceramah ataupun dengan cara lain seperti drama.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Mohaedi Anwar untuk menyiarkan agama Islam di pulau Jawa, menurut pengamatan peneliti yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan Kiai Mohaedi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Metode ceramah ini beliau lakukan dari dalam kubur. Seperti pada acara Renungan, doa bersama, sedekah bumi Bansari dan peringatan ulang

tahun dakwah dalam kubur yang ke-29, yang dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2018 di Lapangan Siti Aji, desa Bansari. Dan di acara-acara pengajian ketika beliau mendapat undangan di berbagai wilayah yang ada di Pulau Jawa.

Kiai Mohaedi mampu berceramah dari dalam kubur selama satu sampai dua jam. Hal ini dikarenakan beliau sudah terbiasa melakukannya. Bahkan beliau mampu bertahan berbulan-bulan jika dikubur hidup-hidup. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

“Saya di dalam mbok sampe berbulan-bulan di dalam ya tetep kuat biasa-biasa saja. Sing penting di dalam makan kalau ada makanan. Seandainya saya berhari hari di dalam yo tetep kuat ndak ada masalah.”

Kiai Mohaedi mengaku, selama berceramah dari dalam kubur beliau tidak pernah merasakan kesulitan. Seperti ungkapan subjek saat wawancara:

“saya dakwah dalam kubur ndak ada kesulitan, sedikitpun ndak ada kesulitan sama sekali”

Semua kemampuan serta kelebihan yang dimiliki oleh Kiai Mohaedi adalah berkat ritual yang dahulu pernah beliau lakukan. Selama Kiai Mohaedi melakukan aktifitas dakwah dalam kubur, beliau menegaskan bahwa dakwah ini tidak pernah memasang tarif. Berikut merupakan ungkapan subyek pada saat wawancara:

“Saya dakwah tidak pernah memasang tarif. Karena dakwah tidak di perjual belikan. Misale di kasih bisyaroh atau amplop untuk bensin kalau banyak tidak jujul kurang juga tidak minta. Tapi kenyataan diluar banyak orang-orang mengira bahwa dakwah dalam kubur ini mahal sekali. Jadi pas awal-awalnya jarang yang mengundang. Tapi saya kalau dakwah tidak pernah memasang tarif karna ini pesan dari bapak saya dulu.”

Posisi ketika Kiai Mohaedi berceramah dari dalam kubur adalah berbaring. Dengan tangan memegang mikrofon yang sudah disiapkan oleh panitia. Mikrofon yang beliau gunakan adalah mikrofon kabel. Tidak memungkinkan jika menggunakan mikrofon wireless sebab didalam kubur tidak ada sinyal yang bisa masuk.

Cara beliau bernafas didalam kubur juga seperti biasanya, yaitu bernafas menggunakan hidung. Meskipun tidak ada udara yang masuk ke dalam liang kubur karena tidak ada celah sedikitpun. Beliau tidak merasakan sesak dan kehabisan nafas. Hal ini dibuktikan dari suara beliau yang tetap santai dan tenang ketika menyampaikan dakwah dari

dalam kubur dan tidak tampak tergepoh-gepoh saat menyampaikannya. Sebagaimana ungkapan subjek saat di wawancara:

“bernafas yo biasa seperti orang hidup. Karena sudah berlatih sejak dulu ritual-ritual semacam itu.”

2. Metode Drama

Metode drama merupakan metode yang sering digunakan kiai Mohaedi dalam berdakwah. Metode ini dilakukan dengan cara menggambarkan proses matinya seorang muslim. Adapun metode drama yang dilakukan oleh kiai Mohaedi Anwar dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh pembawa acara. Seperti susunan acara pada umumnya, sebelum acara dimulai diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan sholawat nabi. Setelah pembacaan ayat suci al-Qur'an dan sholawat nabi selesai, dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari pimpinan wilayah daerah. Mulai dari sambutan ketua panitia, kepala desa, bapak camat dan bapak bupati. Setelah acara sambutan selesai, dimulailah proses dakwah dalam kubur. Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 04 Februari 2018, proses dakwah dalam kubur yang digunakan Kiai Mohaedi adalah sebagai berikut:

1. Dikafani

Kiai Mohaedi sebelum dikafani, beliau memperkenalkan diri di hadapan jamaah serta memberikan sambutan. Setelah selesai memperkenalkan diri dihadapan jamaah dan memberikan sambutan, Kiai Mohaedi berbaring diatas kain kafan yang sudah disiapkan di atas panggung. Proses mengkafani Kiai Mohaedi diiringi dengan lantunan sholawat nabi. Proses ini dilakukan di atas panggung sehingga semua jamaah dapat melihatnya.

Proses mengkafani Kiai Mohaedi Anwar sama persis dengan mengkafani mayat pada umumnya. Sebelum proses mengkafani dilakukan, Kiai Mohaedi melepas kopiah yang beliau pakai, melepas sorban serba jas yang beliau pakai. Beliau hanya memakai kaos dan sarung berwarna putih. Begitupun dengan panitia dakwah dalam kubur, mereka semua tampak mengenakan pakaian serba putih. Setelah itu Kiai Mohaedi berbaring di atas kain kafan yang sudah di siapkan dengan posisi tidur terlentang dan tangan di atas perut.

Selanjutnya, mata, telinga dan hidung kiai Mohaedi ditutup dengan kapas. Setelah semua panca indra tertutup kapas, tubuh Kiai Mohaedi mulai dibungkus dengan kain kafan dan dipocong dengan cara di ikat pada bagian atas, dua ikatan di bagian tengah dan satu ikatan bagian bawah kaki. Setelah selesai, Kiai Mohaedi Anwar dimasukkan ke dalam keranda lalu di usung berkeliling lapangan atau keliling desa. Proses ini diiringi dengan sholawat dan syi'ir kematian. Cara seperti ini beliau lakukan agar dakwah dalam kubur tampak keasliannya.



Gambar 5. Proses dikafani

2. Mengantar atau mengiring jenazah

Mengantar atau mengiring jenazah merupakan salah satu ritual dari dakwah dalam kubur. Setelah Kiai Mohaedi dikafani selanjutnya dimasukkan ke dalam keranda dan di usung dari podium sampai ke liang lahat. Jika acara pengajian akbar dakwah dalam kubur diselenggarakan di lapangan maka jenazah akan di usung keliling lapangan sebelum akhirnya tiba di liang kubur. Akan tetapi, jika dakwah diselenggarakan di halaman masjid atau tempat-tempat lain selain di lapangan, maka jenazah di usung keliling kampung.

Kiai Mohaedi memiliki alasan kenapa keranda yang beliau tempati harus di usung keliling lapangan atau keliling kampung. Hal ini menggambarkan bahwa perjalanan hidup manusia sangatlah panjang. Manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja akan tetapi masih akan ada alam akhirat. Seperti ungkapan beliau:

“la itu menggambarkan bahwa perjalanan hidup manusia itu panjang. Kalau di kampung ya keliling kampung kalau di lapangan ya keliling lapangan.”



Gambar 6. Mengiring Jenazah

3. Menguburkan Jenazah

Dakwah dalam kubur menjelaskan secara rinci proses orang meninggal hingga dikuburkan. Kiai Mohaedi pun dikubur hidup-hidup seperti orang yang sudah meninggal dunia. Tata cara menguburkan pun sama dengan tata cara penguburan jenazah. Kiai Mohaedi tampak dimasukkan ke dalam liang kubur dan beberapa orang dari dalam liang kubur menerima tubuh Kiai Mohaedi lalu membaringkan tubuh kiai Mohaedi dalam liang tersebut.

Posisi tubuh bagian kanan berada dibawah, wajahnya dihadapkan kiblat dan pipi ditempelkan ke tanah. Setelah itu ikatan kain kafan dibagian kaki dan kepala dibuka. Salah satu dari panitia mengadzani Kiai Mohaedi yang sudah terbaring di bawah tanah. Setelah adzan selesai, liang ditutup dengan papan atau bambu dan ditutup dengan tanah sampai membentuk gundukan.



Gambar 7. Menguburkan Jenazah

4. Mensholati dan memandikan Jenazah

Kiai Mohaedi Anwar sebagai pelaku dakwah dalam kubur, yang memerankan diri sebagai seorang jenazah dari proses dikafani hingga dimasukkan ke dalam liang kubur, ternyata tidak disholati

dan tidak di mandikan layaknya jenazah-jenazah pada umumnya. Saat peneliti bertanya kepada Kiai Mohaedi dikediamannya, alasan tidak di sholatkan dan tidak di mandikan karena beliau masih hidup dan masih bisa melakukan shalat serta mandi sendiri. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

“Ketika saya berdakwah dalam kubur ya saya tidak di mandikan. Kalau orang sudah mati ya wajib dimandikan. La ini ndak yo mung menggambarkan bahwa manusia hidup pasti akan mati jadi prosesi ini yo seperti matinya orang muslim, mengkafani seperti orang muslim, pemakaman seperti orang muslim tapi ndak dimandikan ndak disholati karena saya masih hidup. Masih bisa mandi sendiri.”
(Wawancara dengan Kiai Mohaedi Anwar pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 16.00 WIB)

5. Meletakkan nisan

Kubur yang digunakan Kiai Mohaedi untuk melakukan dakwah akan diberi nisan dengan nama Ust Moh. Menurut pengakuan Kiai Mohaedi, tujuan dari nisan tersebut agar menyerupai kuburan yang sebenarnya. Selain itu, keberadaan nisan berguna sebagai alat komunikasi pihak kru dakwah dalam kubur dengan Kiai Mohaedi yang berada di dalam kubur.



Gambar 8. Nisan

6. Menaburkan bunga

Menaburkan bunga merupakan proses terakhir kegiatan dakwah dalam kubur. Bunga yang digunakan adalah bunga mawar yang berwarna merah dan putih. Menurut Kiai Mohaedi, alasan ditaburi bunga mawar agar tampak seperti kuburan asli. Sebagaimana ungkapan beliau:

“ya biar mirip dengan kuburan aslinya”

Setelah proses pemakaman selesai, kru dakwah dari dalam kubur memberikan aba-aba dengan cara menggedok batu nisan diatas makam. Setelah terdengar bunyi gedokan dari atas, Kiai Mohaedi mulai menyampaikan dakwahnya. Setelah memberikan ceramah selama satu sampai dua jam, kru dakwah dalam kubur akan kembali menggedok nisan sebagai tanda berakhirnya acara.

Setelah terdengar gedokan kedua, kiai Mohaedi menutup dakwahnya dengan salam dan panitia penyelenggara akan membongkar kubur dan mengangkat tubuh Kiai Mohaedi ke atas panggung. Dari atas panggung Kiai Mohaedi memberikan sedikit sambutan penutupan kemudian dilanjutkan dengan doa. Pembacaan doa pada pengajian dakwah dalam kubur terjadi dua kali, yakni doa pertama dibaca ketika Kiai Mohaedi masih berada didalam kubur dan doa kedua dibaca saat Kiai Mohaedi sudah berada di atas panggung. Sebagaimana ungkapan subjek saat wawancara:

“kalau doa ya doa dikubur ya juga doa di atas panggung”

Kiai Mohaedi ketika melakukan dakwah dari dalam kubur tidak merasakan panas, pengap, sesak dan juga tidak diserang oleh hewan-hewan yang berada didalamnya. Hal itu terjadi karena beliau sudah melakukan berbagai macam ritual sebelum melakukan



Gambar 9. Kubur

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH DALAM KUBUR
KIAI MOHAEDI ANWAR

A. Analisis Metode Dakwah Dalam Kubur

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya agar senantiasa menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam. Para pakar menyebutkan bahwa dakwah hukumnya adalah fardhu ain bagi setiap umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya dakwah bagi setiap orang Islam, agar kehidupan mereka selamat di dunia dan di akhirat. Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mensyiarkan agama Islam. Seperti yang dilakukan oleh Kiai Mohaedi Anwar melalui dakwah dalam kubur.

Tujuan pelaksanaan dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jalan keburukan menuju jalan kebaikan. Agar pelaksanaan dakwah berjalan teratur serta dapat mencapai tujuan, maka diperlukan suatu metode. Dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh M Munir dan Wahyu Ilahi metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. (Munir dan Ilahi, 2012: 33)

Fenomena dakwah dalam kubur memberikan warna baru dalam dunia dakwah. Metode dakwah dalam kubur adalah cara mensyiarkan agama Islam dengan menggambarkan matinya seorang muslim serta memberikan nasehat kepada manusia tentang kematian. Jika dai pada umumnya berceramah di atas mimbar, dai dakwah dalam kubur berceramah dari dalam kubur. Antusiasme masyarakat terhadap dakwah ini sangat tinggi, terlihat dari banyaknya jamaah yang hadir saat dakwah dalam kubur berlangsung.

Metode dakwah menurut Qur'an surah an-Nahl ayat 125 ada tiga macam, yakni *bil hikmah*, *mauidhoh hasanah*, dan *mujadalah*. (Amin, 2009: 98) Kiai Mohaedi dalam berdakwah menggunakan bentuk metode *mauidhoh hasanah*, hal ini dikarenakan saat beliau menyampaikan pesan dakwah dengan cara berceramah dan memberikan nasehat-nasehat kebaikan dari dalam kubur. Pesan

dakwah yang disampaikan melalui kegiatan dakwah dalam kubur ini merupakan salah satu cara pemberian materi atau pelajaran yang baik kepada *mad'u*.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ropingi el Ishaq yang menyatakan bahwa dakwah metode *mauidhoh hasanah* sering diartikan dengan pelajaran yang baik dan dipraktekkan dalam bentuk cara ceramah keagamaan. Konsep ini dikembangkan dengan berbagai bentuk kegiatan yang mendorong orang untuk dapat memahami sebuah materi yang dipermasalahkan sehingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Kiai Mohaedi dalam menyampaikan dakwahnya dikemas dengan berbagai macam metode agar menarik simpati masyarakat. Macam-macam metode dakwah yang digunakan oleh Kiai Mohaedi antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan Kiai Mohaedi Anwar ketika melakukan dakwah dalam kubur. Beliau menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan perkataan yang santun, nadanya santai dan sangat lantang. Dengan metode ini beliau dari dalam kubur mengingatkan kepada semua *mad'u* bahwa semua manusia yang hidup pasti akan mati. Dengan demikian sudah selayaknya manusia menyiapkan bekal di akhirat kelak.

Metode ceramah berisi tentang nasehat yang baik, ajakan kebaikan dan larangan berbuat keburukan. Metode ceramah biasanya menggunakan bahasa atau tutur kata yang lembut, santun dan menghindari perkataan yang kasar agar pesan dakwah dapat diterima *mad'u* dan tidak menyakiti hati *mad'u*.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Moh Ali Aziz bahwa metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato telah dipakai oleh semua Rosul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang masih sering digunakan oleh pendakwah. Umumnya ceramah di arahkan kepada sebuah publik lebih dari satu orang. Pesan-pesan dakwah yang

disampaikan dalam metode ceramah bersifat ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan. (Aziz, 2016: 359)

Materi dakwah yang disampaikan Kiai Mohaedi dari dalam kubur berkaitan dengan aqidah dan ibadah. Materi yang disampaikan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam dakwahnya beliau menyeru umat manusia agar mendirikan sholat, menunaikan berzakat, bershodaqoh, bersyukur serta ajakan untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Beliau juga tidak lupa memberikan nasehat kepada *mad'u* supaya tidak terlena dengan kehidupan dunia karna dunia hanyalah sementara.

Sesuai dengan tori yang disampaikan oleh Saerozi bahwa materi dakwah meliputi akidah (keimanan), syariah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi dakwah mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qu'an dan as-Sunnah. (Saerozi, 2013: 38)

Materi yang beliau sampaikan dari dalam kubur seringkali menyesuaikan dengan peringatan hari besar Islam atau sesuai dengan musim. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

“makalah jудule yo tergantung, musim, musim apa contoh musim muludan ya cerita muludan dulu trus cerita seputar desa trus terakhir cerita kematian jadi ada judulnya. Masak dalam kubur tidak ada cerita kematian yo wagu. Isra' mi'raj ya cerito isro' mi'raj. Cerita wilayah daerah, misal e di daerah Jakarta sekitar Jakarta ada wisata apa saya ceritakan. Sebelumnya dari panitia ada pesan cerita apa yang bisa mengangkat desa setempat.” (Wawancara dengan Kiai Mohaedi Anwar, pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 15.30 WIB)

Kiai Mohaedi juga menyadarkan manusia akan kekayaan alam yang ada melalui dakwahnya agar manusia bersyukur kepada Allah. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengenalkan objek wisata daerah setempat. Hal ini beliau lakukan agar potensi alam yang ada dikenal oleh masyarakat. Materi dakwah dalam kubur tidak ada unsur humor, yang ada hanya materi-materi tentang penguatan aqidah dan ibadah serta mengingatkan manusia akan kematian.

Agar jamaah tidak bosan dengan ceramah beliau, terkadang beliau menyelingi dengan sholawatan yang dilantunkan bersama-sama jamaah dengan di bantu grup sholawat yang berada di atas mimbar. Lirik sholawat yang beliau lantunkan berisi ajakan kepada umat manusia agar selalu mengingat kematian (syiir-syiir kematian).

Kelemahan dari metode ceramah ini adalah materi yang disampaikan dai sering diulang-ulang sehingga apabila di dokumentasikan dalam bentuk video materi cenderung akan sama meskipun berada ditempat yang berbeda.

2. Metode Drama

Samsul Munir Amin didalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa dakwah dengan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Materi dakwah yang disuguhkan dimainkan oleh para seniman yang berprofesi dai atau dai yang berprofesi sebagai seniman. (Amin, 2009: 104)

Metode dakwah dalam kubur merupakan salah satu metode drama, dimana Kiai Mohaedi sebagai pemeran utama dari drama yang dipentaskan. Beliau menggambarkan kehidupan seseorang yang sudah meninggal dengan cara di kafani, dimasukkan keranda, di usung kemudian dikuburkan. Dakwah dalam kubur merupakan jenis tontonan sekaligus tuntunan untuk *mad'u*.

Metode drama yang digunakan membuat *mad'u* tidak hanya mendengar pesan dakwah saja akan tetapi melihat secara langsung ketika dai dikafani, dimasukkan keranda dan di kuburkan. Sehingga *mad'u* akan menyadari bahwa kehidupan didunia ini hanyalah sementara dan semua orang pasti akan merasakan kematian sehingga kewajiban manusia hidup adalah mempersiapkan bekal untuk akhirat kelak.

Berikut ini peran yang dibawakan kiai Mohaedi saat melakukan dakwah dalam kubur:

a. Dikafani

Kiai Mohaedi rela dikafani untuk memperlihatkan keaslian dari dakwahnya. Menurut beliau dakwah ini mencontohkan proses matinya seorang muslim. Jika seorang muslim meninggal dunia maka ia wajib dikafani. Menurut Duta Grafika mengkafani (membungkus) jenazah hukumnya wajib kifayah bagi orang yang hidup. Kain diambilkan dari harta jenazah jika ada. (Grafika, 2005: 37) Kiai Mohaedi dikafani oleh beberapa panitia penyelenggara pengajian dengan kain kafan yang sudah beliau siapkan dari rumah.

Kiai Mohaedi sebagai jenazah laki-laki dikafani dengan tiga lembar kain kafan. Sebagaimana teori yang di sampaikan oleh Duta Grafika bahwa kain kafan yang digunakan untuk jenazah laki-laki adalah tiga lapis dan kain kafan yang digunakan untuk jenazah perempuan lima lapis. (Grafika, 2005: 37)

b. Memandikan dan mensholatkan jenazah

Pementasan peran sebagai seorang jenazah dalam dakwah yang dilakukan oleh Kiai Mohaedi belum sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Labib. Labib mengatakan bahwa, memandikan jenazah dan mensholatkan jenazah merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan kepada mayat. (Labib, 2015: 17-25)

Peran Kiai Mohaedi sebagai jenazah pada kegiatan dakwah dalam kubur yang beliau lakukan tidak lengkap karena beliau tidak mencontohkan kepada mad'u bagaimana cara jenazah dimandikan dan disholati. Menurut Kiai Mohaedi, beliau masih bisa mandi sendiri sehingga tidak perlu untuk dimandikan dan masih bisa sholat sendiri sehingga tidak perlu disholatkan.

c. Mengantar atau mengiringi jenazah

Sesudah dikafani dan dimasukkan keranda, Kiai Mohaedi diusung dari podium sampai ke liang kubur. Proses ini hanya diiringi oleh beberapa panitia saja. Proses mengantar dan mengiringi jenazah diiringi dengan lantunan

sholawat nabi yang dimainkan oleh grup rebana yang berada di atas panggung. Sehingga suasana menjadi ramai akibat irama musik yang dimainkan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Labib. Labib mengatakan bahwa, hendaklah dalam mengiringkan jenazah dalam suasana yang sepi dan tenang serta dengan berjalan kaki. Hendaklah ciptakan suasana yang tenang atau boleh berdzikir pelan-pelan. (Labib, 2015: 39)

Apabila dakwah dalam kubur menyesuaikan dengan teori yang ditulis oleh Labib maka kegiatan dakwah ini akan lebih menyentuh perasaan mad'u. Mad'u akan larut dalam suasana dzikir, sehingga apa yang sedang diperankan oleh Kiai Mohaedi akan merasuk kedalam sanubari mereka. Selama proses pengiringan jenazah berlangsung akan tercipta suasana yang tenang, tentram dan penuh khidmat.

d. Menguburkan jenazah

Kiai Mohaedi dikuburkan dalam keadaan hidup untuk menunjukkan keaslian dari dakwah beliau. Beliau dikuburkan seperti orang yang sudah meninggal dunia. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh al-Albani bahwa menguburkan jenazah hukumnya wajib sekalipun jenazah adalah orang kafir. (Al-Albani, 2014: 112) Proses penguburan Kiai Mohaedi dilakukan di pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari karena menyesuaikan dengan pelaksanaan pengajian.

Ukuran liang kubur dengan panjang 2 meter lebar 1,25 meter dan kedalaman 1,5 meter menjadi pilihan Kiai Mohaedi. Sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Labib yang menyatakan bahwa dalamnya liang kubur kurang lebih 150cm atau lebih sempurnanya 200 cm. sedangkan lebarnya kurang lebih 80 cm. ukuran panjang liang kubur menyesuaikan panjangnya mayit. (Labib, 2015: 42)

Meskipun kiai Mohaedi bukanlah jenazah, akan tetapi peran beliau sebagai jenazah mengharuskan beliau dikuburkan layaknya jenazah-jenazah pada umumnya.

e. Meletakkan nisan

Kubur yang akan digunakan untuk berdakwah dipasang nisan dengan tulisan nama “Ust Moh”. Menurut M Nashiruddin al-Albani hal ini sesuai, bahwa perlu memberi tanda pada makam dengan batu atau sejenisnya agar diketahui atau dijadikan tempat pemakaman bagi keluarganya.(al-Albani, 2014: 134) Nisan yang digunakan kiai Mohaedi adalah nisan yang terbuat dari kayu.

f. Menaburkan bunga

Menaburkan bunga adalah proses terakhir yang dilakukan pada kegiatan dakwah dalam kubur. Bunga yang digunakan adalah jenis bunga mawar yang berwarna merah dan putih. Besarnya faedah menaburkan bunga menjadi salah satu pembelajaran bagi mad’u agar mad’u meniru proses terakhir penguburan jenazah yang dilakukan oleh Kiai Mohaedi. Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Muhammad Sholikhin, meletakkan bunga diatas makam selesai pemakaman sangat besar faedahnya bagi si mayat. (Sholikhin, 2010: 97)

Kelebihan berdakwah menggunakan metode drama salah satunya adalah menarik simpati mad’u sehingga disetiap acaranya selalu dikunjungi banyak jamaah. Selain itu, pementasan peran kyai Mohaedi Anwar sebagai seorang jenazah berhasil membuat mad’u tersentuh hatinya. Seperti ungkapan salah satu mad’u dakwah dalam kubur sebagai berikut:

“terharu nggeh mbak, njuk atine kula niku kok tentrem ngoten mbak. Eling mati, eling kalih sing gawe urip.”
(Wawancara dengan ibu Surti, jamaah pengajian akbar dakwah dalam kubur pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 13.00 WIB)

Sedangkan kelemahan dari metode ini, peran yang dibawakan oleh kiai Mohaedi Anwar cenderung sama. Sehingga seorang mad’u akan merasa bosan. Selain itu, kelemahan dari metode drama dalam dakwah ini adalah membutuhkan tempat yang luas serta perlengkapan khusus

sehingga membutuhkan dana yang lebih untuk melaksanakan kegiatan dakwah dalam kubur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa dakwah dalam kubur Kiai Mohaedi Anwar merupakan bentuk dakwah *Mauidhoh hasanah*. Metode dakwah yang digunakan antara lain: Metode ceramah dan metode drama. Metode ceramah dilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat agama dari dalam kubur dan metode drama dengan cara menggambarkan matinya seorang muslim mulai dari proses dikafani, diusung menggunakan keranda dan dikuburkan.

Dakwah dalam kubur berhasil menarik perhatian masyarakat sehingga dakwah ini sering dihadiri banyak jamaah. Keunikan dakwah ini karena Kiai Mohaedi Anwar memiliki cara dakwah yang berbeda dengan dai yang lain. Dakwah dalam kubur tidak hanya dihadiri oleh orang tua akan tetapi juga kalangan pemuda.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Dakwah dalam kubur yang telah berhasil menarik perhatian objek dakwah agar lebih ditingkatkan lagi dalam hal pemberian materi sehingga mad'u benar-benar tersentuh hatinya sehingga mempunyai ghiroh untuk melaksanakan apa yang disampaikan.
2. Dakwah dalam kubur diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam dunia dakwah agar mewarnai dakwah Islam di Nusantara.
3. Dakwah dalam kubur Kiai Mohaedi Anwar perlu dikenalkan dimedia massa agar dakwah ini dikenal masyarakat luas.

C. Penutup

Alhamdulillah atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan bermanfaat bagi pembaca. Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. semoga kita semua tergolong umat yang kelak mendapatkan syafaatnya.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Baik dari segi isi maupun bahasa penyampaiannya. Untuk itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan, demi karya kedepan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Al-albani, M Nashiruddin. 2014. *Fiqih Lengkap Mengurus Jenazah*. Jakarta: Gema Insani
- Al Barry, M Dahlan Yacub. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola.
- Al Qathani, Said bin Ali bin Wahif. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Moh Ali, 2008. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aziz, Moh Ali, 2016. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Christine, Marya Yully. 2017. "Penyebutan Makam didalam Masyarakat Jawa". 168 Kindal. 13 (3), 167-168.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- El Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- e-prosiding.um naw.um naw.ac.id, diakses pada 10 Mei 2018
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Grafika, Duta. 2005. *Tuntunan Praktis Perawatan Jenazah*. Semarang: Pustaka Nuun
- Heddy, Shri Ahimsa Putra. 2012. "Fenomenologi Agama Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama". *Walisongo*, 20 (2), 273-274.
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pengabdian/dr-marzuki-mag-perawatan-jenazah.pdf>, diakses pada 8 Mei 2018
- Ibrahim, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta cv.
- Ismail Ilyas dan Hotman Prio. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.

- Jailani, M Syahran. 2013. "Ragam Penelitian Qualitative". *Edu-Bio*, (4), 42-43.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah Dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Labib. 2015. *Risalah Merawat Jenazah*. Surabaya: Terbit Terang Surabaya
- Machasin, 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*. Malang: Madani Press.
- Munawwir dan Fairuz Muhammad. 1997. *Kamus Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: kencana.
- Munir dan Ilaihi, Wahyu. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail
- Qomarudin, Muchamad Nur. 2016. *Tuntunan Perawatan Jenazah Muslim*. Surabaya: Masjidillah Press
- Saerozi, 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakrta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukayat, tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perpspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Yogyakarta: Narasi.
- unimus.ac.id, diakses pada tanggal 10 Mei 2018
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kiai Mohaedi Anwar

1. Bagaimana riwayat hidup kiai Muhaedi Anwar?
2. Bagaimana silsilah dan keluarga kiai Muhaedi Anwar?
3. Apa yang melatarbelakangi dakwah dalam kubur?
4. Siapa yang merintis pertama kali dakwah dalam kubur?
5. Apa maksud dan tujuan diadakannya dakwah dalam kubur?
6. Bagaimana metode dakwah dalam kubur?
7. Bagaimana proses dakwah dari awal sampai akhir?
8. Apa yang bapak rasakan ketika berdakwah dari dalam kubur?
9. Materi apa saja yang bapak sampaikan dari dalam kubur?
10. Adakah kesulitan ketika bapak melakukan dakwah dalam kubur?

B. Wawancara dengan mad'u Dakwah dalam Kubur

1. Apa alasan anda mengikuti pengajian dakwah dalam kubur?
2. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti pengajian dakwah dalam kubur?
3. Apa harapan anda untuk dakwah dalam kubur?

C. Wawancara dengan putri kyai Mohaedi Anwar

1. Berapa jumlah putra Kyai Mohaedi Anwar?
2. Siapakah nama putra pertama Kiai Mohaedi Anwar?
3. Siapa nama putra kedua kiai Mohaedi Anwar?
4. Siapa nama putra ketiga Kiai Mohaedi Anwar?
5. Siapa nama Istri Kiai Mohaedi Anwar?

DOKUMENTASI



Kiai Mohaedi Anwar



Keranda kiai Mohaedi Anwar



sambutan sebelum memulai
ceramah dari dalam kubur



Kantor pusat dakwah dalam kubur
Bansari Temanggung



Pengajian dakwah dalam kubur di Bansari
pada tanggal 4 Februari 2018



Dokumentasi kiai Mohaedi Anwar di
Malang dan Indosiar



Dokumentasi kiai Mohaedi Anwar
Tahun 2006



Foto bersama kiai Mohaedi
Anwar



Foto kiai Mohaedi Anwar bersama Tora sudiro



Wawancara dengan istri kiai Mohaedi Anwar



Nisan dibuat sejak tahun 1989

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DESY ANA ROIFA

NIM : 1401036015

TTL : Temanggung, 01 Desember 1996

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Jl Bansari km.3 Bendo, Rt. 04 Rw. 02 Depokharjo Parakan
Temanggung

Pendidikan Formal

1. MI Depokharjo (Lulus tahun 2008)
2. MTsN Parakan (Lulus tahun 2011)
3. MAN Temanggung (Lulus tahun 2014)
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Semarang, 8 Juli 2018

Yang Menyatakan,

Desy Ana Roifa

1401036015